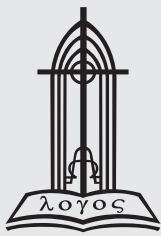


# Pillar

## 85

Agustus 2010



### Daftar Isi

The Word (Part 1) .....	1
Meja Redaksi .....	2
All Creation is Revelational ...	4
Revelation of God in a Very General Way .....	6
Bayangkan .....	8
Let's Take Time to Ponder ..	11
Wahyu Umum di Dunia Modern .....	12
Pokok Doa .....	13
Perang .....	14
Resensi: When People are Big and God is Small .....	16

#### Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan  
Pdt. Sutjipto Subeno  
Ev. Alwi Sjaaf

#### Redaksi:

**Pemimpin Redaksi:**  
Ev. Edward Oei

**Wakil Pemimpin Redaksi:**  
Ev. Diana Ruth

**Redaksi Pelaksana:**  
Adhya Kumara  
Heruarto Salim

**Desain:**  
Heryanto Tjandra  
Jacqueline Fondia Salim  
Mellisa Gunawan

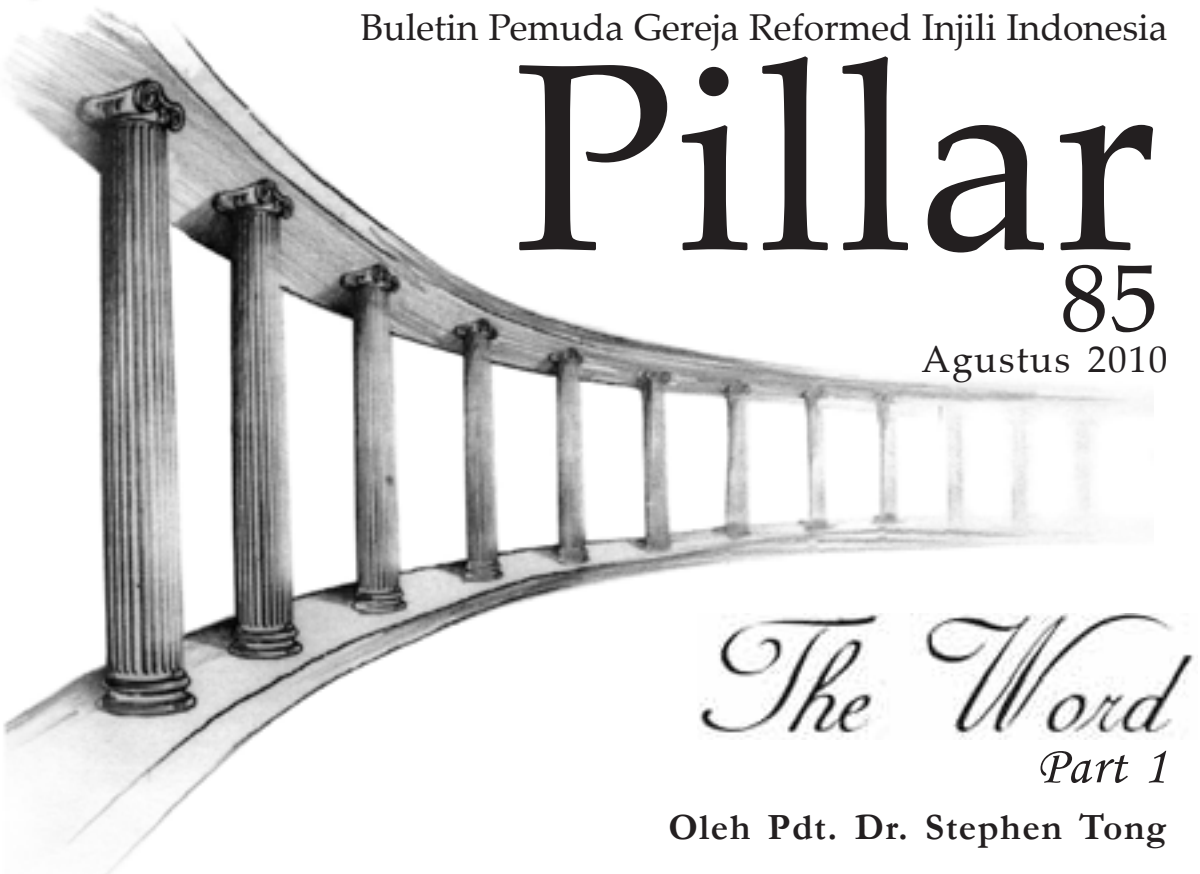
**Redaksi Bahasa:**  
Lukas Yuan  
Mildred Sebastian  
Yana Valentina

**Redaksi Umum:**  
Budiman Thia  
Dharmawan Tjokro  
Erwan  
Yesaya Ishak

**GRII**  
CIMB Niaga  
Cab. Pintu Air Jakarta  
Acc. 234-01-00256-00-4

**Sekretariat GRII**  
Reformed Millennium Center  
Indonesia (RMCI)  
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.  
Jakarta 10720  
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org  
redaksi@buletinpillar.org



## The Word

### Part 1

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Allah mewahyukan empat Injil untuk memberikan kesaksian tentang Anak-Nya. Injil Yohanes adalah Injil di atas ketiga Injil yang lain. Injil Yohanes mengandung pengertian Kristologi yang lebih dalam daripada seluruh Kristologi di sepanjang sejarah. Kristologi dalam Injil Yohanes merupakan sumber kebijaksanaan dan pengertian yang melampaui semua kebijaksanaan yang dimengerti oleh manusia. Selain menuliskan Injil ini, Yohanes juga menulis 4 buku dalam Alkitab, yaitu 1 Yohanes, 2 Yohanes, 3 Yohanes, dan Wahyu yang menutup, merangkumkan, mengkompletkan seluruh Kitab Suci sebagai wahyu Allah. Meski Yohanes adalah murid termuda dari Yesus, dia tidak kalah penting dari Petrus dan Paulus. Saya membahas Injil Yohanes bukan karena saya sengaja ingin menjadikan Injil Yohanes begitu penting, tetapi justru karena Injil Yohanes begitu penting maka saya harus membicarakannya dengan gentar dan dengan sungguh-sungguh supaya sesuai dengan apa yang sudah diwahyukan Tuhan melalui rasul-Nya yang begitu cinta Tuhan. Ketika saya mengajar, saya meminta murid-murid saya untuk mencari perkataan-perkataan Tuhan Yesus yang bersifat revolusioner, yang lain dari semua perkataan baik di Perjanjian Lama maupun di tengah budaya-budaya yang ada. Yohanes mencatat setiap kata-kata Tuhan Yesus yang sedemikian revolusioner.

Ketika Tuhan Yesus berada di dalam dunia, Dia berdaging dan berdarah. Firman menjadi manusia,

hidup di tengah-tengah manusia, hidup bersama saudara-saudara-Nya. Yesus yang berdaging dan berdarah adalah Allah menjadi manusia. Kemudian Yesus Kristus memilih rasul-rasul yang akan diutus oleh-Nya ke seluruh dunia untuk membawa umat manusia kembali kepada Allah yang mengutus Dia. Sebelum Dia memilih dua belas murid, sepanjang malam Dia berdoa. Dia tidak gegabah, Dia tidak memilih sesuai dengan keinginan hati-Nya, tetapi Dia meminta Allah Bapa-Nya ikut campur tangan dan Allah memberikan kebijaksanaan kepada Dia sehingga Dia memilih murid-murid yang bisa memberitakan Injil ke seluruh dunia. Lalu timbullah pertanyaan, jika memang Tuhan Yesus berdoa dan dipimpin oleh Allah, mengapa Yudas ikut terpilih? Jawaban tuntas dari pertanyaan ini bukan sekarang. Pada dasarnya itu terjadi karena ada di dalam rencana Allah. Allah telah memberikan kesempatan untuk akhirnya membungkam mulut orang-orang yang mengatakan aku tidak percaya karena tidak pernah diberi kesempatan.

Keduabelas murid Tuhan Yesus dipilih di Galilea bukan di Yerusalem. Ini dikarenakan orang-orang di Yerusalem, para tokoh agama, justru sudah mengikat diri dengan tradisi agama mereka yang akademik dan kaku. Mereka sulit untuk membuka pintu bagi Tuhan yang mewahyukan kebenaran bagi mereka. Mereka sudah menjadi kolot dan membatasi diri. Di Yerusalem ada banyak ahli theologi, profesor,

#### Berita Seputar GRII

- STEMI akan menyelenggarakan rangkaian KKR di Australia yang dipimpin oleh Pdt. Dr. Stephen Tong dengan tema "*Faith and Life Transformation*":
  - KKR Perth pada tanggal 16 - 18 Agustus 2010 bertempat di Baptist Community College Hall.
  - KKR Adelaide pada tanggal 19 - 21 Agustus 2010 bertempat di Maughan Uniting Church.
  - KKR Melbourne pada tanggal 23 - 25 Agustus 2010 bertempat di Dallas Brook Centre/Christian City Church.
  - KKR Sydney pada tanggal 26 - 28 Agustus 2010 bertempat di Australian Technology Park Exhibition Centre.
- STEMI akan menyelenggarakan rangkaian KKR di Amerika Serikat yang dipimpin oleh Pdt. Dr. Stephen Tong dengan tema "*Faith and Life Transformation*":
  - KKR San Francisco pada tanggal 10 - 12 September 2010 bertempat di Flint Center for the Performing Art.
  - KKR New York City pada tanggal 17 - 18 September 2010 bertempat di Lincoln Center, Avery Fisher Hall.

dan rabi yang sangat terkenal. Orang-orang yang dianggap paling mengerti Kitab Suci dan paling membawa tradisi agama, tetapi Tuhan Yesus tidak memilih mereka. Tuhan Yesus tahu bahwa para ahli di Yerusalem sangat menghina Galilea dan Nazaret. Galilea dianggap tidak pernah menghasilkan apa-apa dan tidak akan menghasilkan apa-apa. Di saat seperti itu, justru Tuhan Yesus tidak memilih mereka, tetapi memilih orang-orang dari Galilea. Ini menjadikan saya sangat kagum dan hormat. Kita harus hati-hati, terkadang yang akademis menghina mereka yang dianggap kurang akademis dan kurang memiliki gelar. Kita harus gemetar dan berkata, "Tuhan, biarlah kehendak-Mu saja yang jadi." Ketika saya berkata, "Betapa agungnya Engkau." Itu bukan karena keindahan alam ini, tetapi karena Allah telah memilih orang-orang yang dibuang oleh yang lain. Allah bisa menggunakan orang-orang yang dibuang oleh orang-orang yang merasa diri begitu intelektual.

Lima puluh lima tahun yang lalu setelah selesai perang dunia, Amerika Serikat melakukan program pemulihan Eropa yang disebut sebagai *Marshall Plan*. Saat itu, Marshall, pemimpin program ini, melihat bahwa Cina yang juga mengalami nasib sama tidak mungkin dipulihkan. Namun, 50 tahun kemudian, Cina bangkit menjadi negara yang begitu dahsyat. Sir Arnold Toynbee (seorang pujangga dan sejarawan terbesar abad 20 dari Inggris) mengatakan bahwa Cina akan menjadi raksasa dunia. Dua ratus tahun lalu, Napoleon pernah mengatakan, "Naga yang tidur ini akan bangun dan akan mengatur seluruh dunia." Dan di bulan September 2008 yang lalu, *Asian Week Magazine* mengeluarkan artikel dengan judul, *Can China save America? (Dapatkah Cina menyelamatkan Amerika?)* Yang menganggap diri hebat, jangan sombong dan jangan membius diri! Yang menganggap diri kaya, jangan congkak!

Karena segala sesuatu bisa berubah dan sedang berubah. Saya melihat cara Tuhan bekerja luar biasa. Tidak ada orang yang menduga bahwa orang-orang Galilea bisa mengubah dunia, tetapi justru Yesus memilih murid dari Galilea. Dan kita melihat bagaimana Yohanes lebih mempengaruhi dunia ketimbang Aristoteles. Nama Yohanes, Yahya (versi Arab), John (versi Inggris), Ivan (versi Rusia), dan lain-lain, begitu banyak di dunia, melampaui nama Aristoteles.

Jika Petrus diduga adalah murid yang paling tua di antara semua rasul, maka Yohanes adalah murid yang paling muda di antara mereka. Petrus adalah kakak Andreas dan Yakobus adalah kakak Yohanes. Dengan demikian, pasti Yohanes lebih muda daripada Yakobus dan Andreas lebih muda dari Petrus. Maka Petrus mungkin sekali lebih tua dari Yohanes. Mengapa Tuhan Yesus sengaja memanggil Yohanes, yang paling muda untuk berjuang sampai tua, pada saat semua rasul yang lain sudah meninggal? Ini adalah kebijaksanaan Tuhan yang begitu tinggi dan kita harus dengan rendah hati mempelajarinya. Pada saat Yohanes menulis kitab Injil Yohanes, dia sudah berumur lebih dari 80 tahun. Saat itu Paulus dan Petrus sudah mati sebagai martir. Tuhan memanggil rasul yang masih begitu muda supaya dia mempunyai hidup yang paling panjang, menjadi saksi terakhir untuk mempertahankan iman Kristen tanpa kompromi. Bukan saja demikian, semua murid Yesus Kristus setelah mati, pengaruh mereka berhenti, pengaruh mereka tidak sebesar pengaruh Yohanes. Kalau kita melihat sejarah, bukankah Alkitab mengatakan Paulus mempunyai penerus seperti Timotius, Titus, dan Silas? Tapi apakah yang dicatat sejarah tentang Timotius, Silas, ataupun Titus? Siapa yang meneruskan Petrus? Sejarah tidak mencatatnya. Sejarah mencatat yang meneruskan seluruh kekristenan berasal dari

sayap Yohanes. Mulai dari Yohanes, diteruskan oleh Polycarpus, Irenaeus, Hippolytus, terus sampai Augustine.

Sekalipun Yohanes adalah murid yang paling muda, tapi ia hidup paling lama. Dia adalah seorang murid yang paling kurang matang waktu dipanggil, tapi akhirnya paling matang pada masa tuanya. Dia adalah seorang murid yang paling keras sifatnya, tapi pada waktu tua menjadi yang paling penuh cinta kasih. Ada rencana Yesus yang paling panjang untuk dunia ini melalui Yohanes yang muda sekali. Saya memikirkan, ketika ia mendengar perkataan Yesus bersama dengan Petrus, Yakobus dan lain-lain, seberapa banyak yang ia bisa terima? Tetapi sejarah mencatat, yang ditulis di dalam Injil Yohanes jauh lebih dalam dari yang ditulis di dalam Injil Matius, jauh lebih sistematis dibanding Injil Markus, jauh lebih tinggi derajat pengertiannya dibanding dengan Injil Lukas. Ini berarti Tuhan Yesus tidak menghina yang muda, dan Ia telah mempersiapkan jenius yang paling besar untuk meneruskan pekerjaannya meskipun waktu dia masih muda, rasul yang lain tidak melihat potensinya. Yang penting adalah Tuhan melihat.

Sebagai orang tua, saya berkata kepadamu, "Jika engkau yang muda dihina atau tidak dimengerti, tidak apa-apa, kamu harus terus berjuang pelan-pelan. Siapa tahu 50 tahun kemudian, Gerakan Reformed berada di dalam tanganmu. Waktu itu banyak orang Reformed termasuk Stephen Tong sudah mati. Engkau yang sekarang masih remaja akan memangku jabatan, akan mempunyai kewajiban yang berat untuk meneruskan Gerakan Reformed tanpa kompromi. Sebagai hamba Tuhan, saya terus-menerus mengincar, melihat potensi pemuda ada di mana. Saya mendorong mereka agar tidak menghamburkan waktu mereka dan untuk tidak mau berkompromi dengan setan. Kita

## Dari Meja Redaksi

Salam Pembaca Pillar yang setia,

Pillar meneruskan pembahasan tentang wahyu, namun edisi ini akan lebih tajam dalam lingkup wahyu umum. Roma 1:20 mengatakan "Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat beralih." Jelaslah seluruh alam dan ciptaan merefleksikan keagungan dan kebijaksanaan Allah. Kita sebagai orang beriman mengobservasi dunia ini sebagai *religious act* karena kita tahu Allah mewahyukan Diri-Nya melalui dunia ciptaan ini. Inilah sebabnya seluruh aspek kehidupan kita harus merefleksikan wahyu Allah Sang Pencipta dan Penebus kita (*the revelation of the grace of God*).

Pembaca setia Pillar, sudah cek Pillar *online* di [www.buletinpillar.org](http://www.buletinpillar.org)? Bagi kamu yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau *download* pdf-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di e-mail: [redaksi@buletinpillar.org](mailto:redaksi@buletinpillar.org).

Redaksi PILLAR

tidak boleh mempermainkan hidup kita karena ada rencana Tuhan yang besar atas diri setiap kita.

Ketika Yohanes sudah menjadi tua, dia tahu bahwa semua murid yang lain sudah mati martir, dan dia tersisa sebatang kara. Tomas yang pergi jauh, mati di India. Saat itu, Yohanes telah menjadi yang paling tua karena yang lain sudah tidak ada. Yakobus dipenggal kepalanya, Bartolomeus dipaku di atas salib yang bentuknya silang. Petrus ketika mau disalibkan, ia minta disalibkan terbalik karena ia merasa tidak layak mati disalib sama seperti Yesus.

Para murid harus mati martir karena dianggap berkhianat kepada kaisar Romawi. Kaisar Romawi disebut sebagai 'Kyrios' (dalam bahasa Yunani berarti Tuhan). Setiap orang yang berada di dalam wilayah kerajaan Romawi adalah milik kaisar dan mereka harus menyebut kaisar sebagai 'Kyrios'. Orang Kristen menolak karena bagi mereka 'Kyrios' adalah Tuhan Yesus Kristus. Akhirnya mereka dianggap mengkhianati Kaisar dan satu per satu dipenggal kepalanya. Tetapi kalau orang Kristen itu ternyata bukan warga negara Romawi, sebagai warga negara asing mereka akan dipaku di atas kayu salib. Itulah cara mereka menyiksa, menghina, melecehkan bangsa lain. Kalau dia orang Romawi, dipotong kepalanya langsung mati. Kalau dia bukan orang Romawi, dipaku sampai berhari-hari. Tetesan darah yang terus turun menyebabkan turunnya tekanan darah dan lambat laun orang itu akan pingsan. Lubang tempat paku ditancapkan menjadi makin besar karena menyangga tubuh yang berat.

Paulus mati dengan dipenggal kepala karena ia adalah warga negara Romawi. Paulus adalah seorang Yahudi yang lahir di Tarsus, di dalam keluarga yang mampu sehingga seluruh keluarga secara legal mempunyai kartu warga negara Romawi. Itu sebabnya Paulus tidak boleh dipukul sembarangan, Paulus tidak boleh dipaku di atas kayu salib. Ketika para pembesar kota Filipi memukul Paulus karena dia mengabarkan Injil, mereka begitu kaget dan ketakutan ketika mengetahui bahwa Paulus adalah warga negara Romawi. Karena memukul orang Romawi itu merupakan pelanggaran hukum. Paulus pernah dicambuk ketika memberitakan Injil. Sebagai seorang Romawi, Paulus seharusnya tidak boleh dihukum cambuk. Tetapi tidak setiap kali Paulus menyatakan identitasnya sebagai orang Romawi. Ia rela menderita bagi Kristus dan terkadang tidak membela diri. Inilah kerohanian yang jarang diketahui orang di dunia. Inilah kerohanian Kristen. Saat ini begitu banyak orang yang mengaku mencintai Tuhan, tetapi mengalami sedikit

kesulitan saja sudah menyerah, atau baru mendapat sedikit ancaman sudah sedemikian ketakutan.

Paulus mengalami dua kali dicambuk sebanyak 40 kali kurang satu. Semua ini ia rela alami demi Injil, bukan supaya mendapatkan kaya seperti banyak berita hari ini, atau supaya mendapatkan pengampunan sebagai suatu tindakan asketis menyiksa diri, tetapi sungguh-sungguh karena ia telah memberitakan Injil sejati dan dunia tidak menyukainya. Paulus dicambuk sedemikian mengerikan itu demi Yesus dan demi mengabarkan Injil. Banyak pendeta Tiongkok di bawah pemerintahan komunis yang mendapatkan penderitaan yang begitu pahit. Ada orang yang dipaksa berpuasa selama 128 hari sehingga bisa dianggap memecahkan rekor dunia, ada yang disiksa dan dipenjarakan dalam penjara yang sangat kecil dan jorok selama bertahun-tahun. Jikalau hari ini kita mengenal Injil, itu karena ada orang yang berani mati untuk mengabarkan Injil.

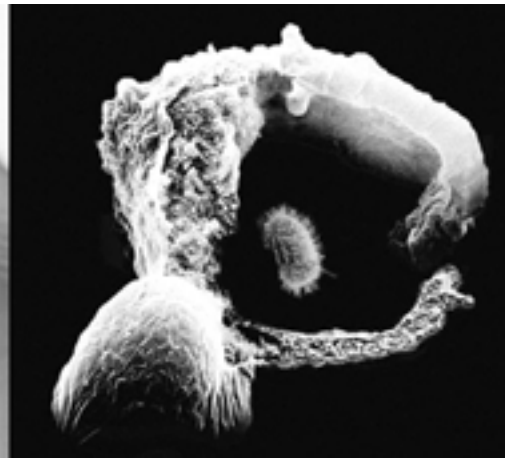
Ada lukisan yang besar dan sangat indah, lukisan ini menggambarkan seorang yang kurus di atas sebuah kapal sedang membawa Kitab Suci dengan tangannya, sedang jarinya menunjuk ke sorga. Matanya dan mukanya seperti kurang makan, ia memberitakan Injil. Dan di atas kapal itu, orang-orang Cina sedang menghisap candu, ada yang merokok, dan ada orang yang menertawakan Injil yang dikabarkan. Tapi ada anak kecil yang memperhatikan khotbahnya. Saya melihat ini sebagai satu lukisan yang membuktikan ada seorang yang mau pergi ke Tiongkok untuk mengabarkan Injil, meski ia masih di tengah-tengah laut ia tidak menunggu lagi dan segera memberitakan Firman meski ditolak dan diejek. Dia mau melayani Tuhan. Lukisan semacam ini sangat menggugah hati manusia yang cinta Tuhan dan lukisan ini sangat menggugah ingatan kita bagaimana sulitnya Injil diberitakan ke negara Asia. Orang Asia cenderung sombong! Bukankah di Asia ada Kong Hu Cu? Bukankah ada Buddha? Bukankah ada Mensius? Mengapa saya harus menerima Yesus? Penghinaan semacam itu menjadikan banyak misionaris sampai mati martir di negara-negara yang jauh. Selama saya hidup, saya akan menggugah Anda untuk menjadi orang Kristen yang sejati, orang Kristen yang rela menderita, orang Kristen yang sungguh-sungguh setia kepada Tuhan. Paulus rela menderita sengsara karena ia mengerti bagaimana Kristus pernah menderita bagi kita. Inilah semangat Kristen yang sejati. Inilah fakta Kristen yang sejati. Dan inilah sejarah Kristen yang sejati. Saya sangat terharu. Kalau mau menjadi orang Kristen main-main, lebih baik tidak usah menjadi orang Kristen. Mari kita belajar baik-baik

Firman Tuhan, mengerti sampai tulang sumsum semangat kekristenan, lalu berjanji: "Tuhan, saya mau menjadi murid-Mu yang baik, demi memuliakan nama-Mu."

Yohanes pernah dipanggil dan divonis karena mengkhianati kerajaan Romawi, dan dinyatakan bahwa ia harus dibunuh. Ketika itu ia divonis hukuman mati dengan cara siksaan yang berbeda dengan yang lain. Ia akan dimasukkan ke penggorengan yang berisi minyak yang mendidih. Lalu Yohanes yang sudah berumur lebih dari 80 tahun diikat dan akan dimasukkan ke dalam penggorengan. Tapi ketika dia sudah diikat, seorang jenderal tua mengatakan, "Untuk apa menggoreng orang tua ini? Buang saja dia ke pulau Patmos. Karena di pulau yang sangat gersang itu orang akan sulit sekali untuk bisa bertahan hidup." Tuhan memakai kalimat dari jenderal tua itu untuk menyelamatkan dia. Rasul Yohanes yang sudah berumur lebih dari 80 tahun, rela mati demi Injil dan demi imannya kepada Allah, akhirnya dilepaskan, dikirim dengan sebuah kapal dan dibuang ke pulau Patmos, hidup sebatang kara di situ. Tidak ada orang yang tahu, siapa yang melayani, siapa yang mengirimkan makanan. Mungkin di situ ada nelayan yang bergaul dengan dia atau mengasihani dia. Tetapi pada suatu hari Minggu, waktu dia sedang berdoa di hadapan Tuhan, mendadak Tuhan menyatakan kepadanya kitab Wahyu. Ini suatu peristiwa yang tidak mungkin ada pada Paulus, Petrus, dan yang lain. Jikalau tidak ada Yohanes, Kitab Suci ini tidak lengkap karena di Kitab Suci ada buku Kejadian, tetapi tidak ada buku akhirnya. Tuhan berkata, "*Yohanes, Aku menyalurkan kepadamu hal-hal tentang akhir dunia ini. Aku akan memberikan kepadamu wahyu berkenaan dengan eskatos itu.*" Istilah *eskatos*, berarti akhir. Eskatologi mempelajari bagaimana dunia akan berakhir.

Satu-satunya murid yang mengetahui bagaimana dunia ini akan berakhir adalah Yohanes. Dan dia melihat muka Yesus Kristus yang sudah mati dan bangkit berada di sorga. Yesus memakai pakaian putih dan dari mulut-Nya keluar satu pedang dan pedang itu menulis Firman Allah. Tidak ada orang pernah melihat kemuliaan Tuhan Yesus sedemikian besar. Kemuliaan seperti itu pernah dicicipi oleh 3 orang di bukit Hermon, yaitu Petrus, Yohanes, dan Yakobus. Yohanes mencatat dengan teliti semua kalimat sehingga hari ini kita mempunyai kitab Wahyu. Kita mengetahui Yesus akan datang kembali, dunia akan selesai di bawah penghakiman Tuhan yang terakhir. Saya sangat terharu, kalau saya bicara tentang Yohanes, begitu banyak hal yang menggugah saya untuk lebih mencintai Tuhan. Kiranya Tuhan memberkati kita, memperdalam iman kita dan menambah cinta kita kepada Tuhan. Kiranya segala hormat dan pujian bagi Tuhan. Amin.





**T**idak ada seorang pun yang bisa mengabaikan apa yang telah dikerjakan oleh Theologi Reformed sepanjang sejarah.<sup>1</sup> Keunikan Theologi Reformed, khususnya dalam pengertian akan wahyu umum (*general revelation*) patut kita syukuri dan cermati dengan serius. Ini merupakan sumbangsih serta intisari kebenaran yang telah diturunkan oleh bapa-bapa gereja sepanjang sejarah dengan semangat yang tidak berkompromi. Maka dalam kesempatan ini, saya akan mencoba untuk menuliskan beberapa hal seputar wahyu umum. Kiranya dengan pengertian akan wahyu umum ini, kita sebagai orang Kristen dipersiapkan lebih lagi untuk melalui peperangan iman dalam kesimpangsiuran ajaran dunia yang salah dan biarlah hal ini dapat memberikan petunjuk bagi kehidupan kita sebagai umat Allah.

Satu-satunya cara agar kita dapat mengetahui kebenaran adalah melalui pewahyuan dari Allah. Hal ini merupakan dasar pijak bagi kekristenan dalam memandang apa itu kebenaran. Sesuatu itu adalah benar hanya jika Allah mengatakan itu benar. Sesuatu itu adalah baik hanya jika Allah yang mengatakan bahwa itu baik. Allah adalah pendefinisi segala sesuatu yang ada. Oleh karena itu, pernyataan Allah adalah mutlak diperlukan agar manusia dapat mengetahui yang benar dan mengenal siapa Allah itu dengan benar. Manusia bergantung sepenuhnya kepada Allah dan wahyu-Nya yang Ia nyatakan.

Dalam Theologi Reformed, ada dua macam penggolongan wahyu, yaitu wahyu khusus dan wahyu umum atau yang sering disebut juga wahyu alami. Seperti yang sudah dibahas pada bulletin Pillar edisi yang lalu, bahwa wahyu khusus adalah pernyataan Allah akan Diri-Nya melalui Firman-Nya, dalam hal ini Alkitab. Sedangkan wahyu umum adalah pernyataan Allah akan Diri-Nya melalui seluruh ciptaan, termasuk diri manusia itu sendiri dan tuntutan hati nurani (Mzm. 19; Rm. 1).

Seluruh ciptaan menyatakan natur dan kehendak Sang Pencipta. Kita percaya bahwa Allah adalah Sang Pencipta dunia ini (Kej. 1:1) dan Dia adalah sumber dari segala sesuatu yang ada, dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan (Yoh. 1:3). Seluruh ciptaan menjadi ada oleh karena Allah sendiri yang memerintahkan lewat Firman-

Nya. “Jadilah terang maka terang itu jadi...” Dalam oratorio *The Creation*, karya Joseph Haydn dikatakan bahwa “*a new created world springs up at God’s command*”. Oleh karena Firman Allah, dunia ini jadi. Oleh karena titah-Nya, langit telah terbentuk. Dengan demikian, tidak ada ciptaan yang ada dan berdiri pada dirinya sendiri. Seluruh realitas ciptaan ada dan akan selalu menyatakan pribadi Sang Pencipta. Ya, seluruh ciptaan ini bersifat pewahyuan dan merupakan wahyu dari Allah itu sendiri - *all creation is revelational*.

Dengan mengerti bahwa *all creation is revelational*, kita akan melihat bahwa seluruh ciptaan bahkan seluruh hidup ini adalah sebagai panggung tempat Allah bekerja menyatakan rencana dan kehendak-Nya. Baik ketika kita sedang belajar di sekolah, ketika sedang pelayanan di gereja, baik ketika sedang berkumpul bersama keluarga, di mana saja, sadar atau tidak sadar, wahyu umum Allah menggema dan oleh karenanya menuntut respons pertanggungjawaban setiap kita masing-masing.

Salah satu kebahayaan zaman ini adalah semakin besarnya keterpecahan dalam hidup orang Kristen. Sejarah memaparkan kepada kita akan pecahan-pecahan hidup yang kian terjadi. Dalam zaman pencerahan misalnya, pencarian kebenaran ilmu pengetahuan dengan rasional dan iman dipisahkan. Dikatakan bahwa ilmu pengetahuan harus lepas dari subjektivitas iman yang sifatnya pribadi. Sehingga rasionalitas merupakan otoritas absolut dalam pencarian kebenaran, dan terlepas dari apa yang agama atau iman kekristenan katakan.

Semangat keterpecahan Abad Pencerahan sangat mungkin masih hidup dalam keseharian perjalanan iman kita. Dosa sedemikian ganas memecahkan setiap aspek hidup kita dan semakin menjauhkan kita dari kebenaran. Allah mungkin sekali dikotak-kotakkan hanya ada pada hari Minggu di gereja. Di manakah Allah saat kita belajar di sekolah? Di manakah Allah saat kita berelasi dengan sesama? Di manakah Allah dalam setiap rencana hidup kita ke depan? Sungguhkah Allah yang bertakhta sebagai Raja atas seluruh hidup kita?

“*There is not a single inch in the whole domain of our human existence over which Christ, who is sovereign over all, does not cry: Mine!*”

Abraham Kuyper mengatakan bahwa setiap inci kehidupan manusia adalah milik Allah dan Allah berdaulat penuh atasnya. Kalau Allah adalah Tuhan atas setiap inci hidup kita, maka Ia patut dimuliakan dan ditinggikan dalam setiap detail hidup kita itu. Seluruh hidup kita merupakan penyataan dari wahyu Allah yang secara umum dinyatakan. Sebagai umat kepunyaan Allah, apa sebenarnya yang kita nyatakan melalui hidup kita? Kemuliaan Allah ataulah justru murka Allah yang nampak melalui hidup kita, karena kita telah menindas kebenaran dengan kelaliman (Rm. 1:18).

Lantas, bagaimana kita seharusnya melihat wahyu umum yang sedemikian luas dengan benar? Wahyu umum tidak dapat dipisahkan dengan wahyu khusus. Wahyu khusus merupakan presuposisi atau kaca mata yang mutlak perlu agar kita dapat melihat kepada wahyu umum dengan benar. Dengan membuang Firman Allah, kita sebenarnya sedang membuang Allah dari hidup kita. Ketika kita memisahkan antara terang Firman Tuhan dengan seluruh aspek ciptaan dalam dunia ini, sebenarnya kita sedang membangun otonomi diri kita sendiri. Tanpa kaitan dengan perintah dan Firman-Nya, kita sedang melakukan kesalahan yang sama seperti kisah menara Babel. Manusia begitu “hebat” dan “pintar” hendak membangun sebuah menara yang puncaknya mencapai ke langit (Kej. 11:4). Namun, Alkitab mencatat Tuhan justru mengacaulaaukan dan menyerakkan mereka semua. Segala pencapaian manusia yang demikian megah sekalipun, tanpa terang Firman Allah dan perintah-Nya yang mendasari (mempresuposisikannya) maka akan menjadi kesia-siaan dan bahkan kemurkaan bagi Allah. Demikianlah setelah kejatuhan manusia dalam dosa, wahyu khusus Allah dalam anugerah-Nya semakin mutlak diperlukan karena natur kita sebagai manusia berdosa telah mengaburkan kebenaran dari wahyu umum (Rm. 1:18-32).<sup>2</sup>

Pada saat yang bersamaan, wahyu khusus dinyatakan dalam dunia ini dengan wahyu umum sebagai *platform*-nya. Seperti yang sudah dikatakan, bahwa seluruh ciptaan ini merupakan panggung tempat Allah bekerja menyatakan rencana dan kehendak-Nya. Oleh karena itu, wahyu khusus juga tidak dapat dipahami jika dipisahkan dengan wahyu umum. Kedua wahyu ini (wahyu umum dan wahyu khusus) membentuk suatu keutuhan yang saling

terkait, dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan.

Itulah sifat daripada kebenaran, yaitu luas (universal) dan utuh (koheren). Kebenaran itu tidak terkotak-kotak dan terpisah satu dengan yang lainnya dalam hidup ini. Kebenaran itu mencakup seluruh pikiran, perasaan, maupun tindakan hidup kita yang tunduk pada kebenaran itu sendiri, karena memang kebenaranlah yang seharusnya menguasai diri kita. Kebenaran itu luas mencakup seluruh aspek keberadaan diri kita dan orang lain di sekitar kita. Kebenaran itu utuh, saling terkait dan integratif satu dengan yang lainnya.

Keluasan dan keutuhan kebenaran ini merupakan elemen penting yang harus kita sadari ketika kita berinteraksi dengan dunia ciptaan ini. Wahyu umum dan wahyu khusus berasal dari Allah yang sama dan merupakan pernyataan yang sama-sama menunjuk pada natur dan kehendak-Nya. Oleh karena itu, tidak seharusnya kita melihat alam hanya terisolasi oleh alam itu sendiri, tanpa ada kaitan dengan diri manusia bahkan Allah. John Calvin mencetuskan sebuah pemikiran dalam bukunya *Institutes of the Christian Religion* bahwa mengenal Allah - mengenal diri, mengenal diri - mengenal Allah. Ketika kita belajar matematika di sekolah - yang adalah kebenaran yang berasal dari Allah, apakah pengenalan kita akan Tuhan juga semakin dalam? Ketika kita berelasi dengan teman kita, apakah spiritualitas dan cinta kasih kita kepada Tuhan semakin bertumbuh dalam kebenaran? Ketika kita belajar sesuatu, apakah kaitannya dengan Kerajaan Allah dan sesama? Demikianlah seluruh realitas ciptaan ini harus menunjuk kepada satu fokus, yaitu Kristus dan kehendak-Nya. Tanpa Kristus sebagai fokus/tujuan akhir dari segala sesuatu, maka semuanya akan menjadi kekejian (*evil*) di hadapan Allah. Dengan semakin mengenal diri kita di hadapan Allah Sang Pencipta, kita dimampukan untuk menginterpretasi dan membudidayakan alam dengan benar. Dengan mengenal diri kita di hadapan Allah, kita mengenal tugas yang harus kita kerjakan dengan benar.

Wahyu khusus tidak lebih penting daripada wahyu umum, demikian juga sebaliknya. Tidak ada yang bisa mengerti wahyu khusus tanpa latar belakang (*platform*) wahyu umum. Tidak ada yang bisa mengerti wahyu umum tanpa terang (*presuposisi*) wahyu khusus.<sup>4</sup> Wahyu khusus bukan muncul karena ada kekurangan atau kecacatan dalam wahyu umum. Wahyu umum adalah cukup bagi tujuan historisnya, yaitu untuk menyediakan latar belakang yang layak bagi wahyu khusus. Wahyu umum memang tidak cukup dalam mengkomunikasikan penebusan Allah kepada ciptaan-Nya, karena memang bukan itu peran dari wahyu umum.<sup>2</sup>

Manusia yang berdosa telah membuat kabur pandangan dalam melihat kebenaran yang dinyatakan oleh Allah. Kenapa? Karena manusia telah jatuh dalam dosa dan telah menekan/menindas kebenaran itu dengan kelaliman (Rm.

1:18). Sehingga dibutuhkan secara mutlak anugerah Allah secara khusus yang menebus dan memperbaiki kerusakan yang terjadi. Wahyu khusus menjadi mutlak diperlukan dalam perannya mengkomunikasikan janji keselamatan kepada kita orang berdosa. Ia menjadi mutlak diperlukan untuk membimbing penafsiran kita terhadap wahyu umum dengan benar. *So we cannot understand natural revelation without distortion, unless we view it biblically. Calvin says (Institutes, 1.1.6) that Scripture is like a pair of glasses, which brings into sharp focus what is otherwise blurred.*<sup>5</sup>

*Itulah peran kita sebagai orang Kristen di tengah-tengah dunia berdosa, yaitu menyatakan penebusan Allah atas ciptaan ini. Hanya orang yang sudah dilahirbarukan dan menerima anugerah khusus Allah saja yang dapat melakukan penebusan, dengan kata lain hanya orang Kristen yang harus dan sanggup melakukannya. Hanya di dalam Kristus saja, seluruh ciptaan direkonsiliasi/diperdamaikan dengan Allah. Oleh karenanya orang Kristen sudah seharusnya melihat dan mencari kemuliaan Kristus di dalam setiap aspek kehidupan (1Kor. 10:31). Itulah tujuan atau sasaran kita sebagai umat Allah. Dan inilah suatu wujud dari penaklukan segala pikiran dalam ketaatan kepada Kristus (2Kor. 10:5).*

Wahyu umum dan wahyu khusus juga memiliki sifat otoritatif yang sama, karena kedua hal ini sama-sama bersumber dari Allah yang berotoritas. Oleh karena itu, sudah seharusnya ketika kita menghampiri kebenaran dalam alam ciptaan ini, kita juga dituntut suatu sikap taat kepada Allah, karena kita tahu bahwa kita sedang berhadapan dengan Allah yang menyatakan wahyu-Nya kepada kita. Dan dengan berharap pada anugerah-Nya sajalah yang mampu membukakan pengertian sejati kepada kita.

Sadar atau tidak sadar, setiap hari kita berjumpa dengan kehadiran wahyu Allah dalam hidup kita. Ketika wahyu Allah hadir, ia selalu menuntut respons manusia. Keacuhan dan penindasan manusia terhadap wahyu Allah hanya akan membuat wahyu itu berlaku sebagai penghakiman/kutuk dan bukan sebagai berkat. Akibat dari mengabaikan kebenaran Allah/wahyu Allah adalah dinyatakannya wahyu "tambahan" dari Allah yang berupa wahyu akan murka Allah. *Barangsiapa menolak Aku, dan tidak menerima perkataan-Ku, ia sudah ada hakimnya, yaitu firman yang telah Kukatakan, itulah yang akan menjadi hakimnya pada akhir zaman - Yohanes 12:48.*

Wahyu ketika hadir, ia akan membawa pemisahan yang akan terjadi pada waktunya. Seperti pedang bermata dua, ia akan memisahkan antara berkat dan kutuk, memisahkan antara kebenaran dan dosa, memisahkan antara kelompok yang memegang teguh perjanjian Allah (*covenant keeper*) dan kelompok yang melanggar perjanjian Allah (*covenant breaker*). Dalam sepanjang sejarah memang pemisahan ini terus menerus terjadi

dan dinyatakan. Untuk itu, kita harus sungguh-sungguh gentar dan senantiasa waspada. Apakah hidup kita justru menyatakan anugerah Tuhan (*revelation of grace*) sebagai umat perjanjian (*covenant keeper*) ataukah malah menyatakan murka (*revelation of wrath*) daripada Allah atas kita maupun sesama kita?

Lantas, mungkin tidak sedikit dari kita semua yang kian bergumul ketika menjalani peperangan iman dalam hidup sehari-hari. Tidak sedikit dari kita yang bertanya-tanya bagaimana saya harus memulai berespons terhadap wahyu Allah atas diriku? Dengan sungguh-sungguh bertanya demikian, ini merupakan suatu langkah awal yang patut diperjuangkan. Seperti kata Pdt. Dr. Stephen Tong bahwa hal pertama yang harus ada adalah NIAT. NIAT, LAKUKAN, dan kau akan TAHU. Barangsiapa mau melakukan kehendak-Nya, ia akan tahu... (Yoh. 7:17). Niat untuk menghidupi kebenaran dalam setiap detail hidup. Niat untuk terus belajar dan mengerti kebenaran dengan semakin dalam dan luas. Niat yang dilandasi oleh KASIH kepada Allah yang menggebu-gebu itulah yang harus terus kita perjuangkan. Karena untuk mengabaikan kebenaran itu adalah hal yang sangat mudah dan tidak perlu diajar. Tidak diperlukan suatu perjuangan keras untuk menghasilkan ketidakbenaran. Cukup dengan orang Kristen itu diam, maka kejahatan akan muncul dengan sendirinya. *"The only thing necessary for the triumph of evil is for good men to do nothing."* -Edmund Burke.

Ini memang perjalanan iman yang tidak gampang dan tidak instan. Ketika kita mulai untuk melangkah, mungkin sekali seumur hidup kita baru meletakkan batu pertama dari keseluruhan pekerjaan dalam Kerajaan Allah. Namun itu memang adalah panggilan setiap kita yang adalah Gereja Tuhan, umat-Nya yang dikhususkan dan dipilih-Nya untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya (Ef. 2:10). Respons yang benar terhadap wahyu Allah tidak pernah sia-sia karena itu adalah menjadikan manusia sebagai manusia yang sesungguhnya (*Image of God*). Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia - 1 Korintus 15:58. Bersediakah Saudara? Mari melangkahlah...

Andre Winoto  
Pemuda FIRES

## Endnotes

1. Gerakan Reformed Injili - Apa? dan Mengapa? - Pdt. Dr. Stephen Tong
2. Suatu Analisis Terhadap Pemikirannya Cornelius Van Til - John Frame
3. All Truth is God's Truth
4. <http://vantilian.wordpress.com/2009/09/04/wahyu-umum-dan-wahyu-khusus/>
5. Is Natural Revelation Sufficient to Govern Culture? - John Frame
6. STRIJ - Revelasi, oleh Ev. Edward Oei, M.C.S



# Revelation of God in a Very General Way

Dalam edisi Pillar sebelumnya, kita telah membahas tentang wahyu khusus/*special revelation*. Dalam edisi kali ini, kita akan membahas tentang wahyu umum/*general revelation*. Wahyu merupakan dasar epistemologi bagi orang Kristen.

Mengapa kita harus membahas wahyu khusus terlebih dulu baru kemudian wahyu umum? Apakah karena level wahyu umum lebih rendah daripada wahyu khusus? Tidak. Kedua wahyu itu sama-sama dari Allah yang ada, hidup, berpribadi, dan berdaulat. Satu alasan Alkitabiah yang mendasarinya adalah wahyu khusus merupakan presuposisi (baca: kacamata) di dalam melihat wahyu umum. Wahyu khusus merupakan “satpam” dan pemakna wahyu umum. Maka di dalam pembahasan kita akan wahyu umum, kita akan sering bertemu dengan wahyu khusus yang sebagai “satpam”-nya.

Sebelum kejatuhan manusia, di taman Eden, Allah menciptakan tumbuhan, Allah menciptakan pohon (termasuk pohon pengetahuan). Kenapa Allah menciptakan pohon pengetahuan di tengah-tengah pohon-pohon lainnya? Suatu tujuan yang Allah tetapkan adalah untuk menyatakan kekhususan perintah Allah di dalam dunia ciptaan-Nya. Kesamaan yang sekaligus berbeda dari wahyu umum dan wahyu khusus memang harus ada dan harus kita terima sebagai pernyataan wahyu Allah di dunia ini. Kita harus melihat kedua definisi ini di dalam paradoks Kristus, Sang Wahyu Khusus yang mengambil rupa di dalam wahyu umum, yang terjun ke dalam sejarah, dan lalah yang memaknai sekaligus memisahkan lalang di antara gandum di dalam sejarah. *Redemption* yang dijalankan oleh Kristus merupakan pemakna dari kehadiran Kristus di dalam ke“natural”-an-Nya sebagai manusia.

Allah mencipta maka seluruh ciptaan bergantung pada Allah Sang Pencipta dan ciptaan juga terdefinisi ketika Allah memberikan definisi. Ciptaan tidak punya definisi pada dirinya sendiri. Wahyu umum menjadi wahyu umum ketika wahyu khusus didefinisikan menjadi wahyu khusus.<sup>1</sup> Wahyu khusus hadir di dalam wahyu umum, seperti Firman Tuhan yang adalah wahyu khusus dihadirkan di dalam sejarah yang adalah wahyu umum. Setelah kejatuhan manusia, manusia tetap bisa melihat wahyu umum, namun manusia sudah tidak bisa melihat wahyu umumnya di dalam keutuhannya. Oleh karena itu, wahyu khusus selalu menjadi fokus utama di dalam kita membongkar pengertian kita akan wahyu umum. Kenapa harus ada wahyu umum?

Karena wahyu khusus merupakan platform hadirnya wahyu khusus. Hidup ini merupakan *general revelation*, tempat di mana kebenaran Firman Allah/wahyu khusus seharusnya hadir.

Saya akan mengajak kita membongkar dan membedah sebuah tema yang akan menjadi perdebatan hebat sepanjang masa. Ketika Anda baca, saya yakin hal ini akan menjadi tema yang mendiferensiasikan antara *covenant keeper* dan *covenant breaker*, tidak lain dan tidak bukan adalah *GAME!!!!* (terlalu berlebihan, namun *yahhhh...* boleh *laaah* mewakili remaja-pemuda saat ini...) Kita sadar maupun tidak sadar menerima bahwa yang namanya *game* sudah “mendarah daging” di dalam hidup kita. *Game* sudah kita posisikan sebagai “wahyu khusus” di dalam hidup kita. Kalau tidak ada *game*, maka hidup kita pun serasa kosong, sumpek, bosan, atau bahkan serasa di neraka *alias* tidak selamat. Kita tentu menganggap orang-orang yang demikian adalah orang yang bodoh.

Namun sadarkah kita, bahwa kita juga jatuh ke dalam pemikiran seperti itu? Saya mengatakannya dengan serius, karena ketika kita memikirkan ulang, memang benar, kita sudah mendefinisikan *game* sebagai “pendefinisi” hidup kita - pemberi hidup dalam hidup kita. Kita sudah tidak bisa membedakan lagi yang mana merupakan pernyataan akan anugerah Allah (*the revelation of the grace of God*) dan yang mana yang merupakan pernyataan Allah akan amarah-Nya (*the revelation of the wrath of God*). Hidup sebagai pemberian Allah yang harus kita jalankan sesuai dengan apa yang diinginkan Sang Pencipta sudah kita reduksi ke dalam *game*.

Di dalam retreat remaja GR11 Pusat, Ev. Edward Oei mengatakan bahwa *game* merupakan suatu kebodohan yang dilakukan manusia. Karena di dalam *game*, manusia berusaha menarik sebagian kecil konteks sejarah, dan melepaskannya dari keutuhan sejarah itu sendiri, yang kemudian manusia membungkusnya dengan teknologi yang ada.<sup>2</sup> Dan yang lebih parahnya lagi adalah bahwa “seharusnya manusia didefinisikan oleh kebenaran Firman Tuhan, tetapi justru manusia yang didefinisikan oleh *game*”. Dan terkadang kita menghabiskan waktu berbulan-bulan hanya untuk main *game*, dan merusak seluruh keutuhan hidup kita yang seharusnya kita kerjakan dengan baik. Mau ambil contoh *game* apa yang sering kita mainkan? Apakah itu *Pointblank?* *Warcraft?* *Final Fantasy?* *Winning Eleven?*

Tema-tema *game* yang terkenal apa *sih??* Sebenarnya banyak sekali sebuah cuplikan hidup

yang direduksi di dalam *game*. Ambil contoh: peperangan, baik itu pertempuran antar individu seperti Tekken sampai kepada peperangan antar klan seperti *Pointblank*, dan lain-lain. Di antara segitu banyak *game* peperangan yang kita mainkan, ada *ga sih* “*game*” yang lebih seru dan lebih menantang daripada peperangan antara Kerajaan Allah dengan keturunan ular? (padahal ini merupakan pergumulan yang paling seru dan menantang *loh* bagi Gereja Tuhan sepanjang sejarah!).

Kenapa kita sering kali melupakan hal ini dan kita tetap main *game* yang akan mereduksi seluruh aspek di dalam hidup kita? *Simpel* saja *sih* jawabannya. *Yah* memang karena kita tidak mau berbagian di dalam Kerajaan Allah yang sesungguhnya menawarkan petualangan yang ultimat, petualangan yang di mana kita benar-benar harus mengerahkan seluruh hidup kita, tidak terbungkus dengan teknologi lagi, lebih canggih *loh* dari teknologi. Kita tahu kita salah, namun memang kita tidak memiliki niat dan kuasa yang cukup untuk menjalankan perintah Tuhan, yakni memberitakan Injil keselamatan kepada setiap orang.

Aktivitas sehari-hari seperti *game*, sekolah, *ngeles*, berkuliah, berkantor, bahkan ke gereja sudah menjadi tidak ada kaitannya satu dengan lainnya. “*kan game* sama ibadah itu *bedaaa!* Jadi jangan coba *disama-samain deh!!* Memang Tuhan perintahkan kita untuk memuliakan Dia, tapi jangan lupa *loh* kita juga harus menikmati Dia!!” Pragmatisme yang terjadi di dalam hidup kita menyebabkan kita menjadi orang yang dualisme. Orang yang dualisme adalah orang yang sebenarnya tidak mengerti akan kebenaran di dalam keluasan dan keutuhannya. Manusia cenderung untuk memberatsebelahkan entah (*either*) keluasan ataupun (*or*) keutuhan daripada wahyu Allah.

Ketika keluasan (dari *game* ini kita bisa belajar untuk mempererat *teamwork*) yang ditekankan, manusia kehilangan arah dan manusia tidak fokus kepada panggilannya yang spesifik pula. Dan ketika keutuhan yang ditekankan (manusia bermain *game* sebagai individu yang mempengaruhi seluruh cerita, seperti di dalam *Dynasty Warrior*, *Musashi*, *Tekken*, dan lain-lain), manusia cenderung menjadi terhilang di dalam komunitas. Ujung-ujungnya hanya diri yang dipuaskan. *Game* menawarkan hal yang begitu merusak konsep tentang kehidupan. *Game* yang bersifat komunal juga bisa membuat orang menjadi autis di dalam kelompoknya, merasa sudah mendapatkan pengalaman yang



begitu berharga, sehingga mereka menjadi kelompok yang eksklusif (kita dapat melihat orang demi sebuah permainan *Warcraft*, ada 5 orang yang benar-benar menghabiskan waktu mereka bersama hanya untuk latihan main *DotA*). Di sisi lain, *game* yang bersifat individual membuat orang menjadi seperti autis, memiliki dunianya sendiri, banyak *sih* orang-orang, khususnya orang Jepang yang saking terjerumusnya, bahkan ada orang yang membuat petisi *online* untuk minta pemerintah Jepang menyetujuinya menikah dengan KARAKTER ANIME!

*Game* tidak pernah menawarkan alternatif tengah di mana konsep komunal sekaligus personal ditekankan, karena *game* memang pada dasarnya memiliki sifat yang mereduksi hidup sampai kepada akar-akarnya pun menjadi kerdil. *Game* membuat fokus kita lepas dari hidup yang sebenarnya adalah wahyu/pemberian langsung dari Allah. Jelas hal ini tidaklah Kristen. Di dalam Firman-Nyalah kita mendapatkan jawaban yang sebenarnya, khususnya di dalam Doktrin Gereja. Gereja merupakan komunitas, namun tidak pernah lepas dari pribadi di dalam gereja tersebut. Gereja merupakan sebuah pernyataan akan perjalanan hidup umat pilihan Allah (wahyu khusus) di dalam “playground”<sup>3</sup>, yaitu sejarah (wahyu umum). Kedua wahyu ini tidak boleh dipisahkan. Maka seluruh aspek di dalam hidup kita pun harus juga terkait erat dengan wahyu khusus, karena memang itu yang menjadi kacamata kita di dalam melihat hidup ini (wahyu umum).

Banyak orang yang mengatakan “main *game* itu bagus kok, bisa membuat kita lebih memperluas wawasan dan memiliki pengalaman yang banyak, sehingga untuk hidup, kita memiliki sesuatu yang membuat kita memperkaya diri”. *Sounds interesting, eh??* Di mana letak permasalahannya?? *Ga* masalah *donk* kalau kita memperkaya diri. Permasalahan justru terletak kepada fokusnya. Fokus yang berasal dari *game*, tidak mungkin berhubungan dan tidak mungkin berkaitan dengan pengenalan akan Allah (kalau adapun, kejauhan), dan juga bertentangan dengan prinsip para Reformator: *Sola Scriptura*, hanya Firman yang menjadi jawaban bagi segala permasalahan, Firman tidak tergantikan di dalam setiap aspek kehidupan orang Kristen.

Fokus yang tidak kembali kepada Tuhan Sang pewahyu adalah fokus yang salah, dapat kita sebut juga bidat. Bidat tidak muncul dari luar wahyu Allah. Namun bidat muncul dari wahyu Allah yang diselewengkan atau dapat kita sebut *counterfeit*. Allah memerintahkan Adam dan Hawa untuk jangan makan buah dari pengetahuan yang baik dan yang jahat, tapi Iblis menggoda mereka dengan memalsukan Firman yang keluar dari mulut Allah. Di sinilah kita bergulat dengan problem akan dosa. Bagaimana penyelesaiannya? Apa prinsip Firman Tuhan yang harus dinyatakan di dalam menjawab problematika *game* di sini?

Van Til memang mengatakan bahwa “*All creation is revelational*”. Namun ia juga meneruskannya bahwa pernyataan/wahyu Allah juga terbagi menjadi dua, yaitu *revelation of wrath* (wahyu akan murka Allah) dan *revelation of grace* (pernyataan kasih anugerah Allah). Fokus yang

harus tertuju kepada Allah adalah satu-satunya jawaban yang memang harus menguasai kita, fokus yang di dalam kebenarannya membebaskan kita. Kita bebas di dalam mengikat diri kepada kebenaran. Ketika fokus kita sudah tidak lagi pada kebenaran maka sebenarnya hidup kita sedang menyatakan *revelation of wrath* dari Allah. Kita yang sudah di-*justified* di dalam kebenaran, harus berimplikasi kepada apa yang selanjutnya kita lakukan, yaitu menebus lingkungan kita, membuat *environment/* lingkungan yang juga harus di-*redeem*, dan hiduplah di dalamnya sebagai suatu anugerah yang membawa kita terus dan tidak berhenti di dalam menikmati dan memuliakan Allah. Inilah bentuk *sanctification* yang dijalankan oleh John Calvin dan Jonathan Edwards (sudah dibahas perjalanan hidupnya di beberapa edisi sebelumnya). Kembali kepada pertanyaan di atas: *game* apa yang lebih seru daripada menjalankan hidup di dalam keutuhan Firman? Maka seperti pertanyaan yang dilontarkan pada awal artikel ini: Petualangan apa yang lebih seru dibandingkan dengan petualangan yang diberikan oleh Yesus, yaitu mengabarkan Injil sampai ke seluruh dunia? Peperangan manakah yang lebih seru dibandingkan memenangkan jiwa? Berperang dengan keinginan dunia dan hawa nafsu yang fana, dan kita memang sudah dijanjikan menang. Maka, saya ajak kita semua mengembalikan seluruh definisi hidup kita kepada definisi Tuhan!

“Iya, bener juga *sih* apa yang logika Alkitab tawarkan kepada kita, memang harus kita jalankan. Tapi tunggu dulu... Peperangan itu melelahkan, kita butuh liburan, *man!* Bayangkan saja, ketika kita berperang terus menerus, kita pasti akan lelah!! Kita butuh istirahat. Masih kurang rohani?? Kita butuh Sabat!! Kita butuh istirahat di dalam Tuhan.”

“*Eitttsss... Harusnya situuu yang tunggu dulu...*”. Justru dengan ia berbicara tentang logika Alkitab, ia sebenarnya sedang melawan logika Alkitab. Sekali lagi: fokus yang lepas dari pada Allah, pasti membuat kita tidak mengerti makna hidup yang Tuhan berikan kepada kita. Inilah pemikiran bidat. Kebahayaan yang paling mengerikan adalah bidat yang menggunakan istilah yang sama dengan istilah yang ada di Firman Tuhan, namun menekankannya di dalam fokus yang berbeda, bahkan bertentangan. Van Til mengatakan bahwa apapun yang kita lakukan itu sebenarnya hanya menyatakan 2 wujud pewahyuan Allah, entah itu murka Allah ataupun anugerah Allah. Kekristenan dipanggil menjadi umat Allah adalah untuk menjalankan apa yang hanya diperintahkan oleh Tuhan. Konsep Sabat harus dilihat di dalam definisi dari Allah. Ketika manusia lepaskan segala definisi dari Allah maka sebenarnya ia membunuh Allah.

Hal ini sangat terkait erat dengan Matius 12. Di dalam Matius 12 dikisahkan ada ahli-ahli Taurat yang berencana untuk membunuh Yesus (baca: Tuhan atas Sabat)<sup>4</sup> dengan hukum yang Allah sendiri ciptakan untuk manusia. Kecenderungan manusia mau mematahkan Allah dengan cara menjalankan hukum yang Allah berikan.<sup>5</sup> Kita harus sadar bahwa di sinilah letak kejatuhan manusia di dalam dosa. Di dalam konsep Sabat pun, jangan-jangan kita masih salah. Fokus

Sabat adalah Kristus, Tuhan atas Sabat. Bukan kepada “berhentinya”. Dapat kita lihat bukti yang memang Tuhan berikan, yaitu Pdt. Dr. Stephen Tong. Kapan Pak Tong menikmati Sabat?? *Nggak Reformed donk kalo ga nikmatin* istirahat? Satu jawaban yang sederhana akan muncul, yaitu memang Pak Tong tidak berfokus kepada pemberhentian, melainkan ia berfokus kepada Allah. Definisi yang benar hanyalah berasal dari Kristus yang adalah Firman. *Game-kah? Istirahatkah?* Kiranya bisa membawa kita mendalami keutuhan dari wahyu umum Allah dan membawanya kepada pengenalan kita akan Allah Sang Pencipta.

Di dalam bukunya *God Centered Biblical Interpretation*, Dr. Poythress mengatakan bahwa setiap definisi harus ditarik kembali kepada Allah, sang pemberi definisi. Setiap istilah/*meaning* yang kita pakai, harus dapat dilihat di dalam pengertian Allah Tritunggal. Kita dimampukan untuk mengerti di dalam pengertian Allah karena pengetahuan manusia *analog* dengan pengetahuan Allah. Adalah dosa jika kita membuang definisi Allah, dan mendefinisikan setiap hidup kita di dalam otonomi manusia, inilah yang Van Til katakan manusia yang kreatif ingin lepas dari Allah, *creatively constructive*. Mari kita kembali terikat kepada definisi yang benar, yaitu definisi di mana yang sudah Allah tetapkan di dalam pernyataan-Nya. Wahyu Allah cukup bagi kita, baik di dalam wahyu umum (*God is the creator*) maupun wahyu khusus (*Redemption in Christ*).<sup>6</sup>

Mari kita memikirkan ulang apakah kita di dalam wahyu yang telah Tuhan berikan (*general* dan *special revelation*), mengerti, menjalankan, dan memperjuangkan hidup yang benar-benar memuliakan Allah, sang pemberi hidup kita! *Life is fun!!* Mari kita bergulir di dalam kebenaran Firman Tuhan! Selamat menikmati hidup dengan memperjuangkan hidup yang mewahyukan Allah.

Hans Yulizar Sebastian  
Pemuda FIRES

## Endnotes

1. *Nature and Scripture*, Cornelius Van Til
2. Retreat Remaja GRII Pusat 6 Juli 2010, Wisma Berkat
3. Amsal 1:20-21 - Hikmat berseru nyaring di jalan-jalan, di lapangan-lapangan ia memperdengarkan suaranya, di atas tembok-tembok ia berseru-seru, di depan pintu-pintu gerbang kota ia mengucapkan kata-katanya.
4. Mat. 12:8
5. Mat. 12:14
6. *God Centered Biblical Interpretation (Chapter 5: Meaning)*, Vern S. Poythress

## Referensi

1. Tong, Stephen: Dosa dan Kebudayaan.
2. Poythress, Vern S.: *God Centered Biblical Interpretation*
3. Johnston, Robert K.: *The Christian at Play*
4. Jr., Richard L. Pratt: *Every Thought Captive: A Study Manual For The Defense Of Christian Truth*
5. Jr., Richard L. Pratt: *Common Misunderstandings of Van Til's Apologetics*



# BAYANGKAN

**M**onday blues! (Paling *bête de* masuk kantor pada hari Senin).

*TGIF - Thank God It's Friday!* (nama sebuah restoran asal Amerika, yang maksudnya adalah *Thank God It's Friday*, karena setelah *Friday* adalah *Weekend*).

Kita sangat familiar dengan slogan-slogan di atas yang kerap kita temui di media-media ataupun sudah kita hidupi secara tidak sadar. Kita benci bekerja. Kita *enggan* melangkah kaki masuk ke kantor di hari Senin setelah Sabtu dan Minggu puas beristirahat dan bernikmat ria. Dunia ini pun seakan-akan mendorong kita meng-*iyakan* pandangan bahwa *weekdays* itu sesuatu yang terkutuk dan hanya *weekend* yang kita *celebrate*. Padahal dunia pekerjaan adalah salah satu bidang kehidupan yang memakan porsi paling besar, andaikata kita mulai bekerja pada umur 22 tahun setelah lulus kuliah dan pensiun pada umur 62 tahun, maka 40 tahun dari 62 tahun kita habiskan dengan bekerja. Dan setiap hari dalam tahun-tahun tersebut kita habiskan lebih dari setengahnya di dalam kantor atau melakukan hal-hal yang berkaitan dengan dunia pekerjaan.

“Ahh... tapi kita yang Kristen tidak *dugem* (dunia gemerlap, bahasa gaulnya untuk pesta pora) atau hidup kita kalau *weekend* aktif melayani, Sabtu ikut persekutuan pemuda, Minggu pagi kebaktian, siangnya ada KTB, lalu sorenya ada latihan *choir*... Pokoknya *weekend* itu habis untuk melayani *dehh*.”

Jadi, bedanya Kristen dengan non-Kristen adalah *kalo weekend* yang non-Kristen *berdugem-ria*, sedangkan yang Kristen ke gereja aktif pelayanan? Artinya, kita hanya mengertinya sebagai perbedaan aktivitas, teman kita yang atheis hari Minggu pergi menyanyi karaoke, kita yang Kristen ke gereja menyanyi memuji Tuhan. Tapi dari Senin-Jumat, dari luar *sih gak* jauh berbeda kecuali waktu makan siang yang Kristen sebelum makan memejamkan mata dulu untuk berdoa. Jadi, apakah perbedaannya kita sebagai pegawai Kristen dengan pegawai-pegawai lainnya yang atheis, beragama Budha, Hindu, Islam, maupun yang *scientology*?

Bukan hanya impresi kita terhadap pekerjaan sama negatifnya dengan orang

non-Kristen, konsep kita tentang tujuan bekerja pun terkadang masih diikat oleh konsep duniawi yang belum ditebus. Konsep kita tentang bekerja seringkali dibentuk sejak dari usia dini yaitu sejak dari sekolah. Orang tua akan menyuruh kita untuk rajin belajar. Lalu kita bertanya *balik*, “Kenapa harus rajin belajar?” Supaya dapat nilai bagus *donk*. *Emang* kenapa kalau dapat nilai bagus? Bisa lulus dengan cemerlang *donk!* *Trus* kalau lulus dengan cemerlang buat apa? Supaya *gampang* cari kerja yang bagus dan “basah” (Bukan kerja di kolam renang *lohh*). *Oohh...* jadi UUD (*ujung-ujungnya duit*). Lalu *mami* kita pasti berkata .... Bukan tentang uang *aja!* Biar *lu* jadi *orang*. *Loh* kalau sekarang saya bukan orang, lalu apa *donk?* *Chimpanzee?*

Jadi, format ‘belajar untuk kerja, kerja untuk dapat uang’ ini rupanya sudah ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anak sejak dari masa sekolah. *Kalo* belajarnya *gak* bagus, *ntar* masuk ke jurusan yang “kering” seperti sastra bahasa ataupun musik. *Ntar* mau makan apa? Apalagi *kalo* ada panggilan jadi pendeta, *wahh* siap-siap dihakimi seluruh keluarga besar *dehh*. Anak-anak mau dikasih makan batu?

Jadi, beginilah konsep kita tentang kerja yang dibentuk oleh latar belakang keluarga, pendidikan dan juga budaya di sekitar kita. Mau tidak mau mengkondisikan kita untuk melihat pekerjaan sebagai sarana untuk mencapai sesuatu. Dan sesuatu itu pastinya bukan untuk melihat karya Tuhan digenapi dalam hidup kita; juga tidak untuk melihat bagaimana Tuhan sudah menaruh setiap talenta yang unik bagi kita tetapi yang kita cari adalah lahan mana yang lebih enak dan basah.

Orang Kristen mungkin akan segera berkelit, *eittss* tunggu dulu... bukan cuma sekedar itu, kita *kalo* kerja Senin - Jumat itu jujur *loh*, tidak korupsi, hidup berintegritas, *kerjaan* semuanya beres. *Trus* kalau begitu apa bedanya dengan orang beragama lain yang juga hidup jujur, tidak korupsi dan kerjanya juga beres? Apakah perbedaannya hanyalah kita memakai kalung salib dan berdoa sewaktu makan? Artikel ini akan mencoba untuk mencari perbedaan yang lebih hakiki dan inti dibanding perbedaan yang *superficial*

sekaligus mencoba mengerti panggilan kita di dunia pekerjaan.

Kita dapat menemukan kebenaran dalam firman Tuhan bahwa pekerjaan bukanlah merupakan kutukan dari Tuhan. Dalam Kejadian 1:28 dicatat bahwa Adam diberi tanggung jawab dari Allah untuk menaklukkan bumi dan berkuasa atas segala binatang ciptaan Allah. Lalu di Kejadian 2:15 dicatat bahwa Tuhan Allah menempatkan Adam dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu. Jadi, Adam sebagai *representative* manusia sudah diberi tanggung jawab untuk bekerja SEBELUM kejatuhannya di dalam dosa. Barulah kemudian di pasal ke-3 tentang Kejatuhan manusia, Allah mengutuk tanah sehingga manusia harus bekerja dengan bersusah payah dan berpeluh untuk mencari makanan. Bekerja bukanlah sesuatu yang kita kerjakan dengan susah payah sambil menggerutu sebelum Kejatuhan. Bekerja merupakan suatu tanggung jawab kepercayaan yang Tuhan berikan kepada manusia. Barulah setelah Kejatuhan dalam dosa, bekerja menjadi sesuatu yang kita tidak lagi nikmati.

Pandangan yang sehat tentang bekerja selain itu juga dibengkokkan oleh konsep dikotomi *sacred-secular* yang kerap kita jumpai. Suatu pandangan bahwa bekerja adalah sesuatu yang duniawi namun tidak bisa kita hindari karena mau tidak mau kita harus cari makan juga sedangkan pelayanan gereja adalah hal yang rohani, yang semata-mata harus kita kejar sangat santer di Abad Pertengahan (*Middle Ages*). Pada waktu itu, semua memiliki pandangan bahwa panggilan yang suci adalah masuk ke dalam biara sedangkan yang tidak bisa, *yahh too bad*, jadi pekerja sajalah.

Namun, pandangan dualisme tersebut setelah Reformasi dipatahkan oleh Martin Luther yang berkata, “dunia ini adalah biaraku”. Bukan hanya yang kita kerjakan di dalam biara saja yang rohani, melainkan semua hal di dunia ini yang kita kerjakan yang berkait dengan rencana kekal Allah adalah rohani. Ibadah bukan hanya yang kita lakukan di dalam gedung gereja selama 2 jam pada hari Minggu. Roma 12:1 “... persembahkanlah tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.” Ibadah yang sejati



adalah totalitas hidup kita yang kita persembahkan kepada Allah. Kita beribadah di luar gedung gereja dalam keseharian kita ketika kita melakukan sesuatu sesuai dengan nilai Kerajaan Allah.

Ibadah tidak lagi dibatasi hanya sekedar pada hari Minggu karena setelah kita meninggalkan gedung gereja - setelah kebaktian Minggu - kita tetap beribadah kepada Allah melalui pekerjaan yang la percayakan kepada kita, kita adalah Gereja, tubuh Kristus. Kita masing-masing membawa Gereja ke dalam dunia. Kebanyakan orang non-Kristen tidak pernah menginjakkan kaki mereka masuk ke dalam gedung gereja tetapi melalui relasi dengan orang Kristen mereka mengenal Gereja Tuhan yang am. Hidup kita adalah kitab yang terbuka yang dibaca oleh semua orang.

Tuhan Yesus di dalam doa-Nya kepada Bapa di surga untuk murid-murid-Nya yang dicatat di pasal yang terkenal, yaitu Injil Yohanes 17 berkata, "... Dan Aku tidak ada lagi di dalam dunia, tetapi mereka masih ada di dalam dunia, dan Aku datang kepada-Mu, Ya Bapa yang kudus... Aku tidak meminta supaya Engkau mengambil mereka dari dunia .... Sama seperti Engkau telah mengutus Aku ke dalam dunia, demikian pula Aku telah mengutus mereka ke dalam dunia."

Pertama-tama mari kita mengerti tentang dunia. Doktrin "*total depravity of man*" atau kejatuhan manusia secara total bukan hanya tentang moralitas dan spiritualitas manusia yang tercemar total namun juga merambah setiap pemikiran, karya, dan juga setiap sistem yang dibangun oleh manusia. Sehingga sistem dunia ini di segala bidangnya yaitu ekonomi, politik, hukum, sosial, pendidikan, dan lain-lain, semuanya tercemar oleh dosa. Dunia ini - menurut Yesus - membenci murid-murid Yesus karena mereka bukan dari dunia, sama seperti la bukan dari dunia. Dunia dengan segala kejatuhannya tidak lagi merupakan tempat yang nyaman bagi pengikut Kristus karena semua pola pikir dan sistem dunia ini bertolak belakang dengan prinsip kebenaran firman Tuhan.

Namun Kristus setelah menarik kita dari dunia berdosa untuk menerima anugerah keselamatan-Nya, la tidak mengambil kita, orang percaya, dari dunia melainkan la mengutus kita kembali ke dalam dunia, bahkan seperti mengutus domba ke tengah-tengah kumpulan serigala. Untuk apa? Untuk menjadi garam dan terang dunia!

Garam mempunyai beberapa karakteristik dan fungsi. Kita sudah sering mendengar tentang fungsi garam sebagai pengawet. Ikan yang digarami menjadi ikan asin akan menjadi lebih tidak cepat busuk. Dunia dengan segala kebobrokanannya sedang menuju kebusukan total dan kehancuran, orang Kristen mempunyai fungsi menahan kebusukan tersebut. Dunia tidak akan

menjadi jauh lebih baik, yang orang Kristen lakukan adalah menahan dan memperlambat kebusukan tersebut. G. K. Chesterton, seorang Kristen dan penulis terkenal dari Inggris berkata, "Jangan salahkan daging membusuk (karena daging pasti akan membusuk), salahkan di mana garamnya?" Dunia ini terus membusuk, dan bau busuk perbudakan, rasisme, *genocide*, *sex abuse*, korupsi, kapitalisme, dan komunisme, dan lain-lain menusuk hidung kita semua. Di manakah Martin Luther King Jr<sup>1</sup> modern yang menahan kebusukan dalam masyarakat? Di manakah Robert Raikes<sup>2</sup> abad ke-21? Kita mungkin tidak mampu dan juga tidak dipanggil melakukan hal sebesar mereka tapi dalam setiap lingkup pekerjaan kita, kebusukan dan dosa sudah mengintip di depan pintu dan sangat menggoda kita, tapi apakah kita berkuasa atasnya atukah kita ikut berpartisipasi dalamnya?

Karakteristik garam lainnya adalah melarut. Orang Kristen hanya dapat menjalani fungsi panggilan mereka dalam pekerjaan kalau mereka benar-benar larut dalam komunitas masyarakat. Kecenderungan yang sering terjadi adalah semakin kita aktif dalam pelayanan-pelayanan gerejawi, kita semakin menarik diri dari komunitas umum, teman-teman kita semakin banyak yang satu gereja dan teman-teman non-Kristen semakin berkurang. Dan juga adanya kecenderungan kita menarik diri ke tempat-tempat "aman" dan menjauhi tempat-tempat "kotor" seperti politik. Kita sering mendengar, "Jangan masuk politik, politik itu kotor." Kecenderungan-kecenderungan tersebut membuat dunia semakin terasing dari peran gereja di tengah-tengah mereka.

Setiap komunitas baik itu kantor usaha, militer, politik, perkumpulan sosial mempunyai tata cara, aturan, sistem maupun tujuan mereka masing-masing. Dan kita tidak bisa masuk menggarami kalau kita tidak larut ke dalamnya terlebih dahulu. Setiap komunitas akan menolak kalau kita masuk dengan mengkritik *sini-sono* (karena pasti banyak yang bisa kita kritik). Peran orang Kristen akan lebih efektif dengan larutnya orang Kristen ke setiap komunitas tersebut, bersama-sama dengan setiap pemain di komunitas tersebut mencoba mencapai tujuan bagi kebaikan semua di dalam komunitas itu. Larut ke dalam komunitas yang mempunyai sistem nilai dan budaya yang kadang bertolak belakang dengan iman kekristenan bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan. Slogan "*go into the world but not a part of it*" is easier said than done. Pergi ke dalam dunia tapi tidak menjadi bagian dalam dunia terdengar enak dan mudah diucapkan tetapi sulit dijalankan.

Bagai garam yang larut ke dalam segelas air dan kita tidak dapat melihat butiran-butiran garam di dalam gelas tersebut namun kita dapat merasakan kehadirannya dengan sungguh-sungguh. Kita kadang

harus melepaskan segala atribut gerejawi (misalnya berseru *haleluya* di setiap kesempatan, ataupun memasang lagu-lagu Kristen dengan keras-keras) untuk dapat lebih melebur ke dalam komunitas kantor kita yang tidak mengenal kekristenan. Melebur atau larut bukan berarti kehilangan identitas dan iman kita. Contoh di Alkitab yang kita bisa temui adalah Yusuf, yang dicatat di Kejadian 43, ia menjabat sebagai mangkubumi di Mesir ketika ditemui oleh saudara-saudaranya yang datang untuk membeli bahan makanan karena Israel sedang dilanda kelaparan. Dicatat di ayat ke-8 bahwa ia tidak dikenali oleh saudara-saudaranya sendiri. Pastilah Yusuf tidak lagi berpakaian *ala* Israel namun sudah memakai busana Mesir dan menggunakan bahasa maupun kosa kata-kosa kata budaya Mesir. Yusuf berpenampilan seperti seorang Mesir namun imannya tidak menyembah kepada dewa-dewa Mesir tetapi tetap kepada Allah Yahweh.

Lalu sampai di manakah batasannya tentang larut ke dalam budaya komunitas kita? Sepertinya kita tidak bisa secara kaku dan tegas menarik garis karena setiap kasus dan kejadian memerlukan kebijaksanaan dan pimpinan dari Tuhan yang berbeda. Tentunya kita harus secara bijaksana membedakan mana yang mutlak yang kita tidak boleh berkompromi sama sekali (seperti ikut terlibat dalam kegiatan dosa seperti korupsi, *entertainment* yang melibatkan seks, dan lain-lain) dan mana yang relatif yang boleh kita kompromikan. Tentunya pembahasan tentang larut dalam komunitas ini dibatasi dalam konteks komunitas yang legal, mempunyai tujuan yang baik dalam masyarakat, dan tidak bertentangan dengan iman Kristen; karena tentunya akan sangat sulit (kalau tidak mustahil) untuk berbagi dalam komunitas yang tujuan dasarnya bertentangan dengan iman kita misalnya kita bekerja di kasino atau klinik aborsi. Bayangkan bagaimana nama Tuhan bisa dipermuliakan kalau karena kegiatan kita bekerja menjadikan semakin banyak orang melakukan aborsi atau semakin banyak keluarga yang sengsara akibat perjudian.

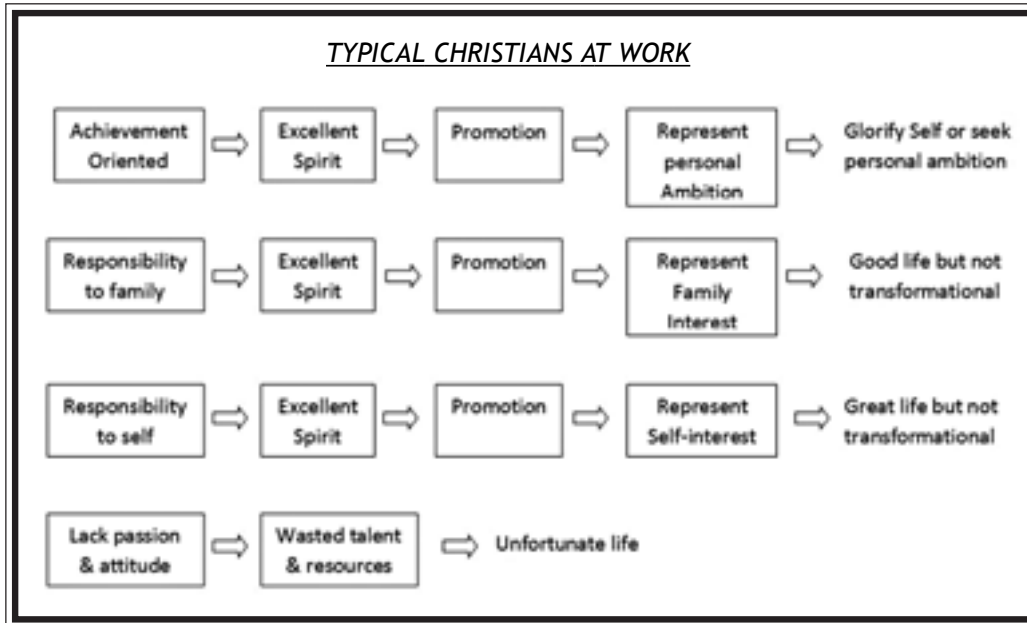
Kalau sifat dan fungsi orang Kristen sebagai garam dunia adalah "*spirit of hiddenness*" (tersembunyi - namun berkuasa) maka sifat dan fungsi orang Kristen sebagai terang dunia bersifat sebaliknya - harus di tempat di mana sebanyak mungkin orang dapat melihat dan tidak boleh tersembunyi. Matius 5:14 "Kamu adalah terang dunia... Lagipula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang di dalam rumah itu." Dunia ini gelap dan bagaimanakah orang-orang ini dapat mengetahui arah tujuan mereka kecuali ada terang yang menerangi petunjuk jalan. Sifat terang yang harus sebisa mungkin memamerkan terangnya akan lebih efektif kalau ia ditaruh di posisi yang tinggi atau di atas. Penulis mencoba mengaitkan hal tersebut

dengan lingkup pengaruh dalam posisi atau hierarki perusahaan dan komunitas. Seorang pegawai biasa secara umumnya kita mengerti akan jauh tidak mempunyai pengaruh dibandingkan dengan seorang CEO di suatu perusahaan (kecuali kalau perusahaan perorangan yang CEO dan pegawainya adalah orang yang sama). CEO akan mempunyai pengaruh dan kuasa atas suatu perusahaan besar bukan hanya dalam *policy-making* yang mempengaruhi kehidupan semua pegawai di perusahaan tersebut namun CEO juga bertanggung jawab dalam membangun jiwa atau *culture* dari perusahaan tersebut, sesuatu yang mungkin sangat sulit dilakukan oleh hanya seorang akuntan atau seorang *salesman* di perusahaan tersebut.

Jadi, apakah artikel ini mendorong semua orang untuk menjadi CEO? Ya dan tidak. Tidak, dalam hal kita mengerti bahwa tidak semua orang dipanggil dan mempunyai kapasitas sebagai CEO dan di lain pihak bukan untuk mengecilkan atau meremehkan peran seorang pegawai biasa karena Tuhan mampu melakukan banyak hal luar biasa dengan memakai orang-orang yang seakan-akan tidak mempunyai pengaruh maupun posisi dalam masyarakat, seperti yang banyak dicatat di Alkitab. Misalnya Tuhan memakai seorang budak wanita untuk menasehati istri Naaman untuk mencari seorang nabi di Israel untuk menyembuhkan sakit kustanya Naaman. Pdt. Billy Kristanto pernah mengkhotbahkan bagian ini yang mengatakan bahwa ada suatu *line of command* yang terbalik. Dalam 2Raja-raja 5:1-5 kita melihat sang budak wanita Israel berkata kepada nyonyanya, lalu nyonyanya - Naaman - Raja Aram. Padahal seharusnya Raja Aram memerintah Naaman, Naaman berkuasa atas nyonyanya dan nyonyanya atas sang budak wanita Israel tersebut. Kalau Tuhan berkehendak, Ia bisa memakai seorang budak wanita yang remeh bahkan

namanya tidak dicatat di Alkitab untuk menggenapkan rencana-Nya. Dan masih banyak lagi contoh-contoh Alkitab di mana Allah memakai orang-orang pinggirannya seperti beberapa nelayan Galilea yang akhirnya menjadi para rasul yang menggemparkan seluruh dunia. 1Korintus 1:27-28 "Tetapi apa yang bodoh bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan orang-orang yang berhikmat, dan apa yang lemah bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan apa yang kuat, dan apa yang tidak terpendang dan yang hina bagi dunia, dipilih Allah, bahkan apa yang tidak berarti, dipilih Allah untuk meniadakan apa yang berarti, supaya

secara generalisasi kita mengatakan bahwa gembala dalam komunitas tidak mempunyai peran dan otoritas yang sama. Gembala dalam komunitas mempunyai peran yang lebih sebagai teladan dan model (dibanding khotbah di saat memimpin rapat umum perusahaan) dan otoritasnya adalah otoritas yang berdasarkan *moral-authority*. Seorang manajer atau bos Kristen yang baik, yang hatinya tertuju kepada Tuhan akan diberi tanggung jawab sebagai seorang gembala di mana banyak orang Kristen lainnya yang bergumul dalam bidang pekerjaan datang kepadanya untuk mencari nasihat, teladan karena ia sudah pernah melalui "lembah kekelaman" yang sulit. Jika kita sebagai pimpinan, adakah orang-orang Kristen lainnya yang meminta nasihat dan bimbingan dari kita tentang bagaimana menjalani rute yang penuh godaan, rayuan dosa maupun intimidasi terhadap iman? Karena kalau tidak, jangan-jangan kita belum bersinar sebagaimana seharusnya. Peran kita sebagai gembala dalam

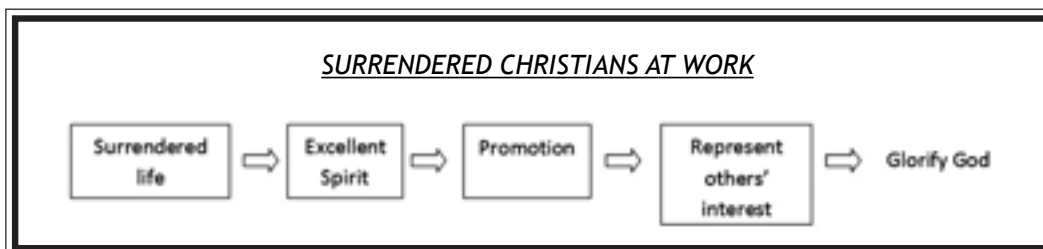


jangan ada seorang manusia pun yang memegahkan diri di hadapan Allah."

Namun di lain pihak, tidak bisa kita pungkiri bahwa seorang CEO atau manajer akan mempunyai pengaruh yang lebih besar dan lebih mendalam terhadap orang-orang yang bekerja di bawahnya dan terhadap perusahaannya. Setiap orang Kristen yang mempunyai posisi yang lebih tinggi dalam suatu komunitas mempunyai tanggung jawab sebagai seorang "gembala". *Loh* bukannya peran gembala itu diemban hamba Tuhan di gereja? Peran hamba Tuhan di gereja lebih kepada tugas

komunitas bagaikan sebuah mercusuar yang mengeluarkan cahaya yang membimbing kapal-kapal di dekatnya untuk melalui rute yang aman dari karang-karang yang dapat menenggelamkan kapal.

Seseorang dengan kerja keras dan dengan promosi akhirnya bisa memanjat hierarki dan menjadi seorang manajer atau direktur bahkan CEO namun tidak dengan otomatis posisi tersebut diiringi dengan otoritas moral. Bawahan kita bisa saja mengikuti perintah kita karena gajinya tergantung dari kuasa kita, tapi dia sama sekali tidak menghormati kita di dalam hati. Berbeda dengan seorang pemimpin yang bukan hanya mempunyai kuasa formal namun juga otoritas moral yang harus diraihnya melalui hidup yang disiplin dan jiwa yang takut akan Tuhan. Sadarlah bahwa setiap *privilege* yang Tuhan berikan kepada kita untuk mempunyai posisi yang tinggi dalam suatu komunitas bukanlah untuk kesenangan



memperlengkapi dan mendidik jemaat dalam kebenaran firman Tuhan dan otoritasnya adalah di-*ordained*. Sedangkan

ataupun kepentingan pribadi namun ada tugas berat yang harus kita emban.

Artikel yang singkat ini tentunya hanya akan menjadi stimulasi bagi kita untuk memikirkan panggilan kita masing-masing di dunia pekerjaan dan melihat peran kita di dunia kerja bukanlah sekedar "kebetulan" dan fakta yang harus diterima semata-mata demi cari makan. Sebagian besar dari kita mungkin tidak dipanggil menjadi hamba Tuhan *full-time*, pendeta, ataupun penginjil, namun bukan berarti kita tidak menggumuli panggilan kita masing-masing di dalam dunia ini. Tuhan menciptakan setiap dari kita unik dan Ia memberikan talenta dan kemampuan yang khusus pula .... karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau supaya kita hidup di dalamnya (Ef. 2:10).

Bayangkan kalau Mozart berkata saya lebih baik menjadi bankir *aja* karena ladangnya lebih basah (Mozart mati dalam keadaan miskin sekali, bahkan tidak dikuburkan dengan layak), dunia ini akan menjadi lebih suram tanpa musik-musik Mozart. Dan karya-karyanya seperti *The Marriage of Figaro*, *Piano Concerto*, *Requiem Mass in D Minor* tidak akan pernah terdengar dialunkan di dalam Aula Simfonia Jakarta. Bayangkan kalau Fanny Crosby yang buta menjadi putus asa dan memutuskan jadi tukang pijat tuna netra saja, gereja-gereja dan dunia akan kehilangan 8.000 himne yang ditorehkan oleh penanya. Bayangkan kalau ... (taruh namamu di sini) memutuskan menjadi ..... (pekerjaan yang kamu suka padahal tidak dipanggil) dibandingkan menjadi ..... (panggilan hidupmu yang Tuhan berikan), apakah akibatnya? Bayangkan....

Artikel ini sukses jika membuat Anda membayangkan, dan akan lebih sukses lagi jikalau Tuhan memakai artikel ini untuk membuat Anda membayangkan panggilan Anda, berdoa minta kejelasan, dan berani melangkah.

Heruarto Salim  
Redaksi Pelaksana PILLAR

#### Endnotes

1. Martin Luther King, Jr. adalah seorang pendeta dari gereja Baptis yang menjadi pemimpin gerakan *African American civil rights movement* di Amerika. Dia menjadi ikon dari gerakan HAM.
2. Robert Raikes adalah seorang dermawan Inggris yang dikenal sebagai bapak pendiri Sekolah Minggu.



Let's Take Time to Ponder...

## Belanda dan Kemerdekaan Indonesia

Anda merasa ada yang aneh pada judul di atas? Mengapa saya memberi judul "Belanda dan Kemerdekaan Indonesia" dan bukannya "Kemerdekaan Indonesia dan Belanda"? Hal itu karena memang saya ingin melihat peran Belanda dalam pencapaian kemerdekaan Indonesia. *Lho, kok makin ganjil?* Baiklah sebelum Anda makin merasa lucu, saya akan mengajak Anda kembali mempelajari sejarah Indonesia yang mungkin sudah banyak dilupakan secara singkat.

Historiografi atau penulisan sejarah Indonesia oleh sejarawan Asvi Warman Adam dibagi ke dalam tiga periode utama. Pertama, periode tradisional yang mencakup masa berkembangnya dan runtuhnya kerajaan-kerajaan baik yang berasal dari agama Hindu-Buddha maupun Islam di Indonesia. Lalu dilanjutkan dengan periode kolonial yang merupakan masa penjajahan asing di Indonesia. Terakhir adalah periode nasional yang meliputi masa perjuangan kemerdekaan, pergerakan nasional sampai kemerdekaan Indonesia dan sesudahnya.

Selama periode tradisional, sejarah Indonesia mencatat tentang kehadiran dan keruntuhan kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha (mayoritas adalah kerajaan Hindu dan hanya sebagian kecil kerajaan Buddha). Bagi banyak pelajar hal ini seolah-olah tidak penting untuk dipelajari apalagi dihafalkan. Setelah keruntuhan kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha, datanglah era kerajaan-kerajaan Islam. Berbeda dengan kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha, kerajaan-kerajaan Islam kebanyakan berakhir karena mengadakan perlawanan terhadap kehadiran Belanda yang awalnya diwakili oleh VOC. Bagian ini pun hanya diingat para pelajar jika masa ulangan tiba.

Di masa periode kolonial, Anda pasti tidak lupa bahwa periode ini didominasi oleh cerita mengenai penjajahan Belanda yang berlangsung selama lebih kurang 350 tahun. Tetapi Anda perlu berpikir dan mengingat apakah Indonesia dijajah selama itu ataukah hanya sebagian daerah Indonesia? Selanjutnya, sejarah Indonesia memasuki periode nasional dengan munculnya kebangkitan nasional dan berbagai pergerakan

kebangsaan yang mendukungnya sampai tercapainya proklamasi. Bagi kebanyakan orang, periode ini pun masih tidak terlalu menarik karena dianggap sebagai data yang membosankan. Tetapi pernahkan Anda berhenti sejenak dan menganalisis perjalanan sejarah anak bangsa? Adakah Anda menemukan beberapa momentum yang menjadi tonggak penting sejarah Indonesia? Momentum itu adalah saat VOC bubar dan pemerintah Belanda membentuk negara jajahan, Hindia Belanda. Berikutnya seluruh wilayah Indonesia dikuasai Belanda. Lalu Politik Etis. Paling tidak tiga momentum ini menjadi titik pembentukan Indonesia. Belanda dengan segala macam eksploitasi dan penindasan yang dilakukannya terhadap negeri ini telah menjadi alat Tuhan untuk membentuk sebuah negeri yang disebut Republik Indonesia. Begitukah?

Saya akan mencoba untuk memberikan beberapa *clue* bagi Anda untuk dapat memahami apa yang saya maksudkan di atas. Pertama, bagaimana Anda dapat mempersatukan periode tradisional ke dalam periode nasional? Tidakkah periode kolonial menjadi semacam jembatan di antara kedua periode sejarah tadi? Kedua, saat mempelajari periode kolonial, adakah Anda melihat bahwa Belanda secara tidak langsung sedang mempersiapkan sebuah dasar bagi pemerintahan Indonesia? Sungguhkah? Jika Anda masih bertanya demikian maka Anda memerlukan *clue* yang ketiga yaitu Anda perlu membaca kembali buku sejarah Indonesia untuk dapat memahaminya dengan lebih baik.

Rasul Paulus mencatat dalam Roma 13:1 bahwa pemerintah-pemerintah yang ada DITETAPKAN oleh Allah. Pemerintah Indonesia ada karena ada negeri Indonesia dengan segala proses pembentukannya. Jadi menurut Anda, bagaimanakah proses sejarah pembentukan negara Indonesia? Silahkan Anda mengkajinya ...

Ev. Maya Sianturi  
Pembina Remaja GRI Pusat  
Kepala Sekolah SMAK Calvin





## WAHYU UMUM DI DUNIA MODERN

**A**llah adalah Allah yang berinisiatif agar diri-Nya dapat dikenal oleh manusia. Tanpa inisiatif dari Allah tidak ada seorang pun yang dapat mengenal Allah walaupun dengan menempuh jalan apapun. Inilah keunikan agama Kristen dibandingkan dengan agama lainnya. Allah memberikan diri-Nya agar dapat dikenal oleh manusia melalui dua macam wahyu: wahyu umum, yang melukiskan keagungan kuasa Allah melalui ciptaan-Nya, dan wahyu khusus, yang menyingkapkan bahwa Allah adalah Allah yang mengasihi dan bersedia menyelamatkan manusia berdosa melalui pengorbanan Anak-Nya di kayu salib.

Pernyataan mengenai wahyu umum dapat ditemukan di kitab Roma 1:18-21, yang menyebutkan bahwa apa yang dapat manusia ketahui tentang Allah, yakni kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, sebenarnya telah nyata bagi manusia melalui karya-Nya sejak dari dunia diciptakan, karena Allah telah menyatakan diri-Nya, dan maka itu manusia tidak dapat berdalih. Oleh karena itu, murka Allah dinyatakan atas segala kefasikan dan kelaliman manusia yang menindas kebenaran, yang tidak mengakui Allah sebagaimana adanya, dan Tuhan menghakimi manusia dengan menghilangkan hambatan agar mereka bisa bebas melakukan dosa dan menanggung akibatnya.

Ayat-ayat lain di Alkitab yang menyebutkan tentang wahyu umum Allah terdapat di dalam Mazmur 19, di mana sang pemazmur mengemukakan bahwa kemuliaan Allah nampak melalui langit dan cakrawala juga memperlihatkan kuasa Tuhan yang mencipta. Roma 1:32 serta Roma 2:14-16 juga menyebutkan aspek lain dari wahyu Allah, yakni tentang tuntutan hukum Allah melalui hati nurani manusia.

Demikianlah sebagian catatan mengenai wahyu umum yang terdapat di Alkitab. Namun dalam hidup, kenyataannya tidak selalu mulus dan sesuai dengan teori. Banyak dari kita tentu pernah bergumul tentang bagian-bagian yang mencatat wahyu umum ini dan bertanya-tanya, 'Di manakah kuasa Tuhan yang jelas dilukiskan melalui alam ciptaan yang disebutkan di ayat-ayat di Alkitab? Mengapa jika demikian jelasnya, ada orang-orang yang menganut atheisme, atau bahkan agnostik? Apakah

mereka menindas kebenaran sesuai kata Alkitab? Bahkan ada filsuf seperti Bertrand Russell yang ketika diberi pertanyaan apa yang akan ia katakan ketika ia nanti bertemu Tuhan, ia akan menjawab bahwa tidak cukup bukti. Dan juga ada tokoh ilmuwan seperti Richard Dawkins yang mengarang buku *'The God Delusion'*, yang juga mendukung atheisme dan menyangkal bukti tentang adanya Tuhan. Bagaimanakah kita menjelaskan hal ini? Namun di sisi lain, ada pula orang seperti Francis S. Collins, kepala dari Human Genome Project, yang tetap berpegang kepada kekristenan walaupun ia juga adalah seorang ilmuwan yang handal.

Namun pertanyaannya tetaplah bagaimana menjelaskan Roma 1:19 yang menyebutkan bahwa apa yang dapat manusia ketahui tentang Allah nyata bagi manusia? (Memakai istilah nyata, bukan kabur). Dalam zaman ini di mana ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang dan merasuk sampai ke tulang sumsum kemanusiaan, kita melihat bahwa ada banyak pula manusia yang telah meninggalkan iman mereka dan menggantikannya dengan ilmu pengetahuan. Dalam abad ke-19, filosofi materialisme berkembang pesat. Optimisme terhadap potensi yang ada di dalam diri manusia juga semakin memuncak dan manusia lebih cenderung mengandalkan kekuatannya sendiri untuk menjelaskan dan menginterpretasi segala sesuatu. Mereka percaya kepada ilmu pengetahuan dan karakteristik dari ilmu pengetahuan yang terus mengoreksi dirinya sendiri sebagai hal yang dapat memberi jawaban terhadap semua misteri, dan istilah 'Allah' mereka anggap hanya dipakai manusia untuk mengisi celah di mana manusia belum mendapatkan jawaban secara ilmiah. Bahkan mengenai karakteristik manusia yang unik menurut kekristenan, seperti moralitas dan rasio, sekarang kita melihat bahwa para *sociobiologists* berusaha mengembangkan teori seperti etika evolusi, di mana mereka menyebutkan bahwa binatang pun memiliki rasio dan etika, dan permasalahannya adalah adanya perbedaan derajat dengan rasio dan etika manusia. Contohnya, *chimpanzee* pun dapat menggunakan alat dan mereka juga dapat menyatakan empati. Dengan demikian, rasio dan etika hanyalah masalah derajat! Dan permasalahan derajat ini,

ditutupi dengan istilah 'evolusi'. Namun sepertinya mereka menaruh harapan kepada suatu masa depan yang tidak pernah kunjung tiba, *toh* tidak ada seorang pun dari kita yang bisa membuktikan secara ilmiah bahwa masa depan tidak akan terjadi evolusi binatang sehingga rasio dan etika mereka akan berkembang seperti manusia.

Dalam ilmu psikologi pada zaman ini, optimisme terhadap potensi dalam diri manusia juga berkembang. Segala sesuatu diinterpretasikan dengan memakai gejala sebab-akibat yang alamiah bahkan penafsiran akan Allah.

Bagaimana kekristenan berdiri di hadapan tantangan zaman ini? Sementara kita tahu tokoh seperti C.S. Lewis, yang adalah seorang atheis sebelum beliau menjadi Kristen, telah menyelidiki bahwa Tuhan memanifestasikan diri-Nya dalam fakta bahwa berbagai banyak kebudayaan yang menyatakan persamaan mengenai 'Hukum Moral'. Sementara banyak orang berkata bahwa berbagai kebudayaan memiliki norma kelakuan yang begitu jauh berbeda, namun Lewis mengatakan bahwa hal ini adalah bohong, dan jika seseorang pergi ke perpustakaan dan menghabiskan beberapa hari dengan Ensiklopedia Agama dan Etika (*Encyclopedia of Religion and Ethics*), ia pun akan menemukan begitu besarnya persamaan logika dan etika praktis, dari Babilonia sampai Samos, dari hukum-hukum Manu, dari *Book of the Dead*, *Analects*, Stoic, Platonis, suku Aborigines dan bangsa kulit merah dari Australia, akan tidak setuju kepada kekerasan, pembunuhan, pengkhianatan, dan kepalsuan, walaupun terdapat sedikit sekali pengecualian.

Dalam Theologi Reformed, kita mempelajari bahwa hati nurani atau yang disebut sebagai 'Hukum Moral' ini ada karena kita diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Selain daripada manusia memiliki hati nurani dan rasio yang membedakannya dari binatang, disebutkan juga di buku Pdt. Dr. Stephen Tong yang berjudul 'Roh Kudus, Suara Hati Nurani dan Setan', bahwa sebagai konsekuensi gambar dan rupa Allah, manusia juga dibedakan dengan binatang melalui aspek-aspek seperti sifat kekekalan, sifat kesadaran, sifat tanggung jawab kepada Allah atau sifat agama.

## Pandangan Mengenai Trend Masa Kini

Sementara zaman sekarang sibuk berupaya mencari penjelasan natural mengenai sifat-sifat unik manusia (yang dengan demikian juga berarti dasar atheisme semakin diperluas), patutlah kita renungkan juga bahwa Alkitab pun konsisten dan koherensinya sangatlah indah, dan hal ini menyatakan bahwa Tuhan adalah Tuhan atas sejarah. Sejak manusia jatuh ke dalam dosa, manusia sering kali berdosa dengan cara yang sama. Manusia cenderung bersandar kepada kekuatan, pengertian sendiri daripada mementingkan penyertaan Allah, dan mereka menggunakan kekuatan, pengertian sendiri untuk mengagungkan diri, mendapat untung, dan melawan Tuhan. Itu sebabnya manusia pertama memakan buah pengetahuan yang baik dan yang jahat karena ingin menjadi seperti Allah, menggunakan cara sendiri dan mengabaikan perintah Allah. Itu pula sebabnya manusia berupaya mendirikan menara Babel yang mencapai langit untuk mengagungkan diri, mengandalkan kekuatan sendiri daripada Allah. Dalam banyak kisah Alkitab lain, seperti ketika Abraham dan Lot berpisah, di mana Lot dengan pengertian sendiri memilih Lembah Yordan yang terlihat subur, juga dilukiskan bagaimana Lot dengan pengertian sendiri akhirnya memilih tempat yang salah karena mengabaikan Tuhan. Di kitab Hakim-hakim, Simson akhirnya ditangkap oleh orang Filistin karena ia mengandalkan kekuatan sendiri. Setelah berkali-kali berhasil melepaskan diri dari kepungan orang Filistin karena kekuatan besar yang Tuhan berikan, ia tidak lagi mengandalkan Tuhan yang memberikan kekuatan tersebut, ia akhirnya ditangkap oleh orang Filistin karena ia memberitahukan rahasia kekuatannya. Dengan kekuatan yang terbatas, manusia berdosa sering kali bersandar pada kekuatan dan pengertian sendiri daripada mementingkan penyertaan Tuhan.

Di sisi lain, kita melihat tokoh-tokoh yang mengandalkan Tuhan. Musa dapat membebaskan bangsa Israel dari tentara

Mesir yang begitu mutakhir pada zaman itu dalam militer karena ia bersandar kepada Tuhan. Dalam periode Hakim-hakim, Gideon berhasil membasmi habis bangsa Midian yang sangat banyak jumlahnya dan yang telah menguasai Israel selama tujuh tahun hanya dengan 300 orang untuk berperang karena Tuhan menyertai. Bangsa Filistin mengandalkan Goliat yang berukuran besar, namun seorang Daud yang bertubuh kecil dimenangkan karena mengandalkan Tuhan (Banyak Mazmur Daud yang memohon pertolongan Tuhan dalam perang). Dalam Kitab Daniel, raja Nebukadnezar mengandalkan panasnya api untuk mengeksekusi Sadrakh, Mesakh, dan Abednego, namun Tuhan melindungi mereka sehingga tidak terbakar. Dan raja Darius mengandalkan kebuasan singa untuk menghabisi Daniel, namun ia pun diselamatkan oleh Tuhan. Dalam Perjanjian Baru, ahli-ahli Taurat mengandalkan politik untuk menyalibkan Yesus, dan mereka berpikir bahwa mereka telah menang ketika Tuhan Yesus disalibkan, namun pada hari yang ketiga Yesus bangkit kembali dan hidup untuk selama-lamanya.

Maksud saya bukanlah mereka yang mengandalkan Tuhan pasti selalu selamat dari bahaya apa pun ataupun bebas dari penderitaan fisik, tetapi mereka selalu diberkati oleh Tuhan. Demikian pentingnya pengendalian kepada Tuhan dalam iman Kristen sehingga kita pun diselamatkan atas dasar percaya dan pengendalian kepada Tuhan, bukan dengan kekuatan dan perbuatan baik kita sendiri. Tuhan memimpin Abraham keluar tanpa petunjuk yang jelas harus ke mana, dan Tuhan juga menjanjikan sesuatu hal yang hampir tidak mungkin seperti seorang keturunan yang berkesan mustahil bagi Abraham dan Sara. Dan Tuhan pun menyuruh Abraham mempersembahkan Ishak sehingga untuk dapat menjalankan perintah tersebut Abraham harus percaya sepenuhnya kepada Tuhan.

Dengan demikian, jelaslah bahwa Alkitab mengajarkan pengendalian kepada Tuhan,

dan pengendalian diri kepada Tuhan kontras dengan praktek-praktek masa kini yang mementingkan optimisme dalam percaya akan kekuatan diri sendiri ataupun mengandalkan kehebatan umat manusia serta ilmu pengetahuan untuk mengatasi segala hal yang mengabaikan penyertaan Allah. Ayat-ayat seperti Yeremia 17:5-8 dan Amsal 3:5 pun kembali mengingatkan kita akan pentingnya bersandar kepada Allah.

Dalam zaman ini, sebaiknya kita berhati-hati apakah argumen-argumen dari ilmu pengetahuan juga merupakan kasus yang sama, yakni penyandaran diri kepada diri sendiri dan bukan Tuhan? Apakah ini adalah salah satu bentuk dalam upaya meninggikan ego manusia untuk menyamakan diri dengan Allah, seperti membangun kembali menara Babel yang bukan dalam bentuk bangunan melainkan konstruksi rasional untuk aktualisasi kebolehan umat manusia? Apakah kita, seperti yang Kitab Roma katakan, mengeraskan hati kita? Namun kita juga tidak boleh di sisi lain dengan sembarangan mengkritik akan ilmu pengetahuan. Orang Kristen justru harus belajar dan bekerja keras dalam mengembangkan ilmu pengetahuan secara jujur dan mengerjakan akan alam seperti yang diperintahkan kepada manusia pertama dalam kitab Kejadian, dan menaklukkan ilmu pengetahuan di bawah iman kekristenan yang takut akan Tuhan.

Saya rasa kita juga perlu berhati-hati dan belajar untuk senantiasa jujur di hadapan Allah, paling tidak kita harus bersandar kepada Allah dalam soal kejujuran untuk menyelidiki motivasi diri sendiri mengingat kita pun adalah orang-orang yang sangat rentan terhadap dosa. Begitu banyak hal yang kita tidak mengerti, tapi tetaplah berusaha untuk bersandar dan taat agar wahyu umum Allah dapat kita lihat sebagaimana seharusnya di dalam kemuliaan Allah. *Soli Deo Gloria.*

Ardianto Suhendar  
Pemuda GRIL Singapura

## POKOK DOA

1. Bersyukur untuk KKR Medan 2010 yang telah diadakan pada tanggal 22-24 Juli 2010. Bersyukur untuk sekitar 12.000 siswa yang hadir pada KKR Siswa, sekitar 10.000 orang yang hadir dalam 3 hari KKR Umum, dan lebih dari 1.700 orang yang hadir dalam Seminar Khusus. Berdoa kiranya Roh Kudus memelihara setiap orang yang baru mengenal Kristus, memperbaharui komitmen hidup mereka dalam mengikut Tuhan, dan yang menyerahkan diri untuk menjadi hamba Tuhan.
2. Bersyukur untuk para penginjil GRIL yang ditahbiskan menjadi pendeta pada tanggal 1 Agustus 2010. Berdoa untuk Pdt. Agus Marjanto, Pdt. Antonius Un, Pdt. Christian Budiman, Pdt. Hendra Wijaya, Pdt. Hendry Ongkowidjojo, Pdt. Ivan Kristiono, Pdt. Solomon Yo, dan Pdt. Warsoma Kanta, kiranya Roh Kudus mengurapi mereka dan memelihara mereka dalam pelayanan mereka di masa yang akan datang. Berdoa kiranya mereka semakin giat dan berapi-api dalam memenangkan jiwa bagi Kristus.
3. Berdoa untuk pelayanan Pdt. Dr. Stephen Tong dalam memimpin rangkaian KKR di Australia dan Amerika Serikat sepanjang bulan Agustus dan September 2010. Kiranya Roh Kudus mengurapi dan memberikan kuasa kepada beliau dalam memberitakan Injil serta memenangkan jiwa bagi Kristus. Berdoa juga untuk para panitia yang mempersiapkan rangkaian KKR ini, untuk kesatuan hati dan kerendahan hati mereka dalam melayani Kristus. Berdoa untuk setiap jiwa yang akan menghadiri acara ini, kiranya Tuhan mempersiapkan hati dan pikiran mereka untuk menerima Firman yang hidup di dalam hidup mereka.

# PERANG



**P**erang, inilah suatu hal yang kerap kali mewarnai kehidupan manusia di dunia berdosa ini. Hampir setiap bangsa memiliki kisah peperangan dalam lembaran sejarahnya. Mulai dari peperangan yang hanya berskala antar daerah, sampai yang berskala global seperti perang dunia. Apa yang sebenarnya diketahui manusia tentang akibat yang pasti dari peperangan? Satu hal yang pasti, semua orang tahu dengan pasti bahwa peperangan hanya akan menimbulkan luka menganga yang sulit untuk disembuhkan. Sampai saat ini, ranjau darat di Kamboja masih begitu banyak bertebaran dan terus memakan korban jiwa dari rakyat sipil. Daya rusak bom atom di Hiroshima dan Nagasaki pun masih bisa dirasakan sampai beberapa generasi, baik secara fisik maupun mental. Tetapi apa daya, sampai detik ini, realitas peperangan masih terus bergulir. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari pun, prinsip-prinsip peperangan dapat dengan mudah kita jumpai. Mulai dari perkawinan strategi bisnis dengan taktik militer Sun Tzu sampai dengan kelicikan yang kelihatan sepele di dunia akademis seperti menyembunyikan buku perpustakaan sehingga tidak bisa ditemukan oleh orang lain.

Memang mengherankan, seolah memang ada ruang kosong dalam diri manusia untuk diisi dengan peperangan. Di negara-negara modern dengan teknologi maju dan tata ruang kota yang begitu asri, ternyata masih ada jiwa yang haus akan peperangan. Tidak heran, film-film *action* terus-menerus bermunculan. *Game-game* dengan tema perang terus-menerus digandrungi. Mulai dari yang sekadar tembak-menembak semacam *Counter Strike*, sampai kepada peperangan antar bangsa seperti *Command and Conquer* ataupun *War Craft*. Sebenarnya apa *sih* yang dicari dari hal-hal tadi? Sesuatu yang seru? Pengalaman menjadi pahlawan? Sekadar menghilangkan kebosanan? Apakah karena ada sesuatu yang seharusnya kita kerjakan, namun kenyataannya tidak, dan remah-remah dari hal tersebut akhirnya yang kita cari di dalam film ataupun *game*?

Namun demikian, peperangan memang memiliki tempatnya sendiri. Ada juga peperangan yang memiliki makna yang tinggi

dan agung. Peperangan melawan perbudakan, penjajahan, dan diskriminasi adalah segelintir contoh mengenai perang yang lebih bermakna daripada sekadar tindak kekerasan yang tidak jelas. Bahkan peperangan melawan peperangan (baca: kekerasan) pun termasuk dalam kategori ini. Tidak heran tokoh-tokoh seperti Abraham Lincoln, Nelson Mandela, dan Mahatma Gandhi terus dikenang dalam sejarah. Dalam Perjanjian Lama pun Allah memerintahkan bangsa Israel untuk memerangi bangsa Kanaan. Jika demikian, ternyata memang ada ruang tersendiri untuk peperangan. Hanya saja hal yang perlu dipikirkan matang-matang adalah signifikansi, alasan untuk berperang, siapa kawan, dan siapa lawan.

Dalam kitab Kejadian, Allah memang sudah menetapkan bahwa akan ada peperangan antara keturunan perempuan dengan keturunan ular. Hal ini akhirnya dilihat dengan jelas melalui keturunan-keturunan Adam dan Hawa. Mulai dari perang pertama antara Kain dan Habel sampai kepada keturunan Ismael yang melahirkan dua belas orang raja. Juga keturunan dari anak-anak perempuan Lot yang menjadi orang-orang Moab dan Amon. Kemudian keturunan Esau yang menjadi orang-orang Edom. Peperangan dari keturunan-keturunan tersebut dengan garis umat pilihan dari keturunan Abraham, Ishak, dan Yakub terus berlangsung sampai kepada zaman Yesus Kristus.

Namun jika melihat kehidupan mayoritas orang Kristen, sepertinya realitas peperangan itu sudah menjadi tidak begitu relevan. Apakah karena memang benar-benar tidak relevan ataukah kita sebagai orang Kristen yang tidak lagi sadar, tidak peduli, dan sudah tidur begitu lelap? Padahal musuh sudah mengepung kita begitu rupa dan siap menyerang setiap saat. Sepertinya kalimat "*ignorance is a bliss*" yang dilayangkan Cypher dalam film *The Matrix* menjadi lebih mengena. Ia lebih memilih sesuatu yang sudah jelas-jelas hanyalah kenikmatan semu dari dunia *matrix* daripada perjuangan dalam dunia nyata. Hal ini digambarkan lebih jelas oleh pengintai Kanaan yang memilih untuk kembali ke Mesir daripada berperang dalam pimpinan Tuhan. Perbuatan Allah yang

dahsyat, realitas penyertaan dan pemeliharaan Tuhan, semuanya dibuang. Sementara itu makanan di tanah perbudakan yang berujung pada kematian sebagai budak lebih dipilih oleh mereka. Jika dipikir-pikir, kadang kita juga tidak jauh berbeda. Tidak usah jauh-jauh menjadi misionaris ataupun pergi ke tempat-tempat sulit. Berdoa bersama dengan tubuh Kristus kita anggap tidak lebih penting daripada jam tidur yang lebih lama, jalan-jalan, ataupun *hang-out*. Memiliki hati untuk mendoakan teman-teman kita yang sedang berperang di garis depan penginjilan pun tidak.

Alkitab dengan jelas memaparkan begitu banyak kisah mengenai orang-orang yang begitu setia di dalam suatu peperangan. Salah satu kisah yang menggerakkan saya adalah ketika Absalom memberontak kepada Daud. Saat itu kondisi begitu kritis dan Yerusalem akan segera diambil alih oleh Absalom. Namun para pegawai Daud dengan begitu setia tetap mengikuti Daud dan siap melakukan segala hal yang diperintahkan sang raja. Bahkan seorang yang bernama Itai, yang bukan orang Israel (orang Gat) tetap bersikeras mengikuti Daud. Padahal Daud sudah menyuruhnya pulang agar tidak menyusahkan Itai. Tetapi Itai menjawab, "Demi TUHAN yang hidup, dan demi hidup tuanku raja, di mana tuanku raja ada, baik hidup atau mati, di situ hambamu juga ada." Kisah heroik ini juga ditunjukkan oleh seorang pahlawan Daud yang bernama Sama. Saat bangsa Israel sudah melarikan diri, ia tetap berdiri tegak di suatu ladang yang penuh dengan kacang merah. Barisan tentara Filistin pun menyerbu bagaikan ombak. Namun ia seorang diri tetap berdiri di sana, membunuh bangsa Filistin dan mempertahankan daerah tersebut. Kesetiaan seperti inilah yang juga ditunjukkan oleh Sadrakh, Mesakh, dan Abednego ketika diperhadapkan dengan dapur api yang menyala-nyala. "Jika Allah kami yang kami puja sanggup melepaskan kami, maka ia akan melepaskan kami dari perapian yang menyala-nyala itu, dan dari dalam tanganmu, ya raja; tetapi seandainya tidak, hendaklah tuanku mengetahui, ya raja, bahwa kami tidak akan memuja dewa tuanku, dan tidak akan menyembah patung emas yang tuanku dirikan itu." Inilah



pernyataan kesetiaan penuh dan iman kemenangan yang keluar dari mulut mereka. Kisah peperangan ini pun terus berlanjut sampai ke Perjanjian Baru. Mulai dari para rasul yang diancam dan dianiaya, namun justru menjadi bersukacita karena dianggap layak untuk menderita bagi Tuhan. Stefanus yang akhirnya benar-benar mati mengalirkan darah karena dirajam. Sampai kepada penyiksaan dari Kerajaan Romawi kepada orang-orang yang berani membuka mulut dan mengakui Kristus sebagai Tuhan. Peperangan bukan hanya sekadar dalam bentuk serbuan-serbuan dan derap langkah tentara-tentara musuh, tetapi juga melalui tatapan tajam, penghinaan, ancaman, dan penyiksaan kepada orang yang mendengar, melakukan, dan berjuang untuk Firman. Namun demikian, sebenarnya siapakah yang menjadi musuh kita? Apakah para penentang-penentang tersebut? Nyatanya Tuhan juga bisa memakai orang yang tadinya begitu menentang Injil seperti Saulus. Perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara. Jangan sampai kita sudah tertidur sedemikian lelap, kemudian yang seharusnya menjadi kawan kita lawan, sementara musuh yang sejati kita biarkan bersarang dengan nyamannya. Jangan sampai kita menghakimi dan berargumentasi antar saudara seiman dengan begitu rupa dan sengit, tetapi tipuan Iblis yang bersalut gula kita sambut dengan tangan lebar. Lebih parah lagi, jangan sampai kita dipakai Iblis menjadi musuh bagi saudara seiman kita dengan menertawakan, menghina, atau bahkan melecehkan kehidupan mereka yang ingin taat dan takluk kepada Firman.

Begitu mengerikannyakah peperangan ini? Ya! Dari sisi manusia, hal ini begitu menakutkan. Bukankah Tuhan Yesus sendiri sudah mengatakan bahwa pengutusan itu sama seperti domba yang diutus ke tengah kawanan serigala? Jika hanya mengandalkan diri sendiri, tidak mungkin kita dapat bertahan. Dalam hitungan detik, domba akan dicabik-cabik serigala dan seluruh isi perut akan menjadi santapan mereka. Kita dapat melihat Petrus yang tadinya begitu yakin akan mengikut Tuhan sampai mati, ternyata akhirnya menyangkali Tuhan di hadapan pertanyaan yang dilontarkan hanya oleh seorang hamba perempuan. Kita hanyalah manusia yang begitu rapuh dan sangat mudah untuk mengkhianati Tuhan. Berulang kali arus dunia telah mendefinisikan hidup kita. Sepertinya panggilan untuk menjadi garam dan terang sudah menjadi

begitu jauh. Kita harus benar-benar memohon anugerah Tuhan agar kita tidak menjadi tawar sehingga akhirnya dibuang dan diinjak orang.

*Ya Tuhan, aku berdoa agar kiranya Engkau memampukan kami untuk dapat mengikut Engkau dengan sungguh-sungguh. Ajarlah kami untuk menghidupi identitas kami sebagai orang Kristen, umat pilihan-Mu, yang sudah Engkau tebus dengan darah-Mu*



*Nagasaki Strike Photo  
9 Agustus 1945*

*yang begitu mahal. Biarlah kelakuan kami layak dan sesuai dengan Firman-Mu. Berikanlah kepada kami ketaatan dan penyerahan diri yang penuh kepada-Mu. Sama seperti Abraham yang langsung keluar dari Mesopotamia ketika mendengar panggilan-Mu. Ataupun Matus yang langsung meninggalkan pekerjaannya sebagai pemungut cukai ketika Engkau memanggilnya saat ia sedang duduk di kantor pajak. Ajarlah kami untuk mau mengikut Engkau, menyangkal diri, dan memikul salib kami setiap hari. Biarlah kami memikul kuk yang Kau pasang dan belajar dari pada-Mu, karena Engkau lemah lembut dan rendah hati. Biarlah melalui hal itu, kami justru mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kau pasang itu enak dan beban itu ringan.*

*Bentuklah aku agar selalu sadar bahwa setiap detik dalam hidupku adalah peperangan. Ajar aku agar dalam setiap hal yang kulakukan dan dalam setiap*

*pelayanan, tidak ada ruang untuk menonjolkan diri. Tidak dapat kubayangkan seseorang yang maju ke medan peperangan hanya untuk memamerkan diri. Dalam hitungan detik ia pasti sudah langsung ditebas mati oleh musuh. Bukankah kesalahan ini juga sudah dilakukan oleh Hizkia ketika ia memamerkan seluruh harta bendanya dan gudang senjatanya kepada utusan Babel? Sehingga akhirnya semua yang ia pamerkan dirampas ke Babel.*

*Bukankah inilah alasan Engkau pada akhirnya hanya memilih tiga ratus dari tiga puluh dua ribu tentara Israel yang akan berperang di bawah pimpinan Gideon untuk melawan orang Midian dan Amalek yang seperti pasir di laut banyaknya? Sehingga pada akhirnya tidak ada lagi ruang bagi manusia untuk memegahkan diri. Biarlah segala kemuliaan hanya bagi Engkau, Sang Raja di atas segala raja.*

*Ya, Rajaku, biarlah hanya Engkau yang kucari dalam hidupku ini. Biarlah penyertaan-Mu saja yang memuaskanku. Ajar aku agar bersikap seperti Musa yang menolak kehormatan dan kemenangan atas bangsa Kanaan jika bukan Engkau sendiri yang berjalan dan menyertai. Bukankah hanya semata-mata karena Engkau sehingga satu orang bangsa Israel akhirnya mampu mengejar seribu orang musuh? Berikanlah kepadaku kerelaan untuk menderita sebagai seorang prajurit yang baik. Seorang prajurit yang sedang berjuang tidak memusingkan dirinya dengan soal-soal penghidupannya. Biar dengan demikian ia berkenan kepada atasannya. Biarlah aku terus berlari dengan begitu rupa menuju*

*panggilan sorgawi dalam Engkau. Biarlah ketika kami masih hidup di dalam dunia, kami tidak berjuang secara duniawi. Karena senjata kami dalam perjuangan bukanlah senjata duniawi, melainkan senjata yang dilengkapi dengan kuasa Allah, yang sanggup untuk meruntuhkan benteng-benteng. Biarlah karena penyertaan-Mu saja kami dapat mematahkan setiap siasat orang dan merubuhkan setiap kubu yang dibangun oleh keangkuhan manusia untuk menentang pengenalan akan Engkau. Kami menawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus. Kiranya Engkau rela memakai kami yang hina ini. Janganlah membuang kami. Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna. Biarlah kami hanya melakukan apa yang kami harus lakukan. Amin.*

Juan Intan Kanggrawan  
Pemuda GRIL Singapura

# When People are **BIG** and God is small

Judul : When People are Big and God is Small  
Penerbit : P&R Publishing Company  
Penulis : Edward T. Welch  
Tebal : 242 halaman

**T**akut adalah salah satu emosi terbesar di dalam hidup umat manusia. Sebagian perasaan takut itu bersifat sekarang dan sementara. Dimulai dari anak kecil yang takut kalau tidur sendirian di kamar yang gelap, kemudian tumbuh menjadi lebih besar dan takut kalau orang tuanya marah. Remaja mulai takut kalau tidak lulus sekolah. Mahasiswa takut kalau tidak lulus dengan nilai baik dan tidak mendapat pekerjaan. Orang yang bekerja takut dipecat ketika krisis ekonomi melanda, lalu takut kalau tidak mendapatkan pasangan hidup yang tepat. Setelah berkeluarga, takut kalau anak-anak tidak menjadi seperti apa yang diharapkan. Setelah menjadi tua, takut mati dan meninggalkan keluarga dan harta di dunia.

Perasaan takut juga ada yang berasal dari luka di masa lampau dan bersifat lebih permanen. Seorang anak kecil yang dibuang oleh kedua orang tuanya dapat menyimpan rasa sakit hati sampai masa dia berkeluarga sehingga takut untuk menerima kembali orang tuanya. Seorang gadis remaja yang dikhianati pacar yang dikasihinya mengakibatkan dia tidak pernah berani lagi untuk berpacaran. Mahasiswa yang ditolak mentah-mentah oleh teman baiknya ketika sedang mengabarkan Injil mengakibatkan dia tidak berani lagi untuk menginjili siapapun.

Dari mana datangnya ketakutan ini? Apa yang menjadi permasalahan yang paling dasar sehingga muncul ketakutan dalam kehidupan manusia? Jawabannya adalah relasi yang rusak. Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang ingin berelasi. Sifat relasi ini berasal dari Allah sendiri. Allah adalah Allah yang berelasi di dalam diri-Nya sendiri. Relasi cinta kasih antara Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus inilah yang menjadi dasar relasi antara Allah dan manusia serta relasi antar manusia. Namun setelah manusia jatuh dalam dosa, relasi antara Allah dan manusia terputus. Putusnya relasi ini menyebabkan rusaknya relasi antar manusia.

Manusia menjadi takut kepada orang lain, lebih tepatnya kepada apa yang dikatakan dan dilakukan orang lain. Orang Kristen juga tidak luput dari masalah ini, baik di dalam hidup sehari-hari maupun di dalam pelayanan di gereja. Mengapa kita melayani? Karena orang lain juga melayani. Kalau tidak melayani, seakan-akan kerohanian saya berada di bawah standar kerohanian yang normal. "Kan orang Kristen harus melayani, yah saya melayani dong."

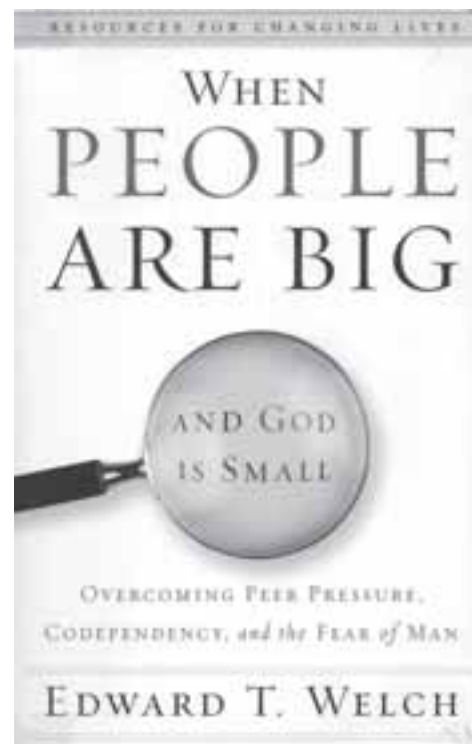
Di dalam gereja yang sangat mementingkan pengertian theologi yang akurat dan semangat pelayanan yang berapi-api, kita cenderung untuk menghakimi orang yang melayani dan yang tidak. Tidak jarang terdengar pertanyaan-pertanyaan seperti ini: "Kok liturgis tidak datang persekutuan doa?", "Sudah lama di gereja ini kok tidak ikut penginjilan?", "Kenapa tidak ikut Persekutuan Pemuda?" Akhirnya semakin banyak jemaat yang berlomba-lomba mengikuti aktivitas di gereja - di mana dua tiga orang berkumpul, di sanalah juga dia - hanya untuk mendapatkan gelar "orang rohani" di mata orang lain.

Paulus mengajar kita untuk mengarahkan rasa takut kepada orang yang berhak menerima rasa takut (Rm. 13:7). Karena ketika perasaan takut kita mengarah kepada hal-hal yang tidak patut ditakuti, seluruh orientasi hidup kita menjadi kehilangan arah. Kita tidak lagi hidup berdasarkan apa yang Tuhan katakan mengenai diri kita, tapi berdasarkan apa yang orang lain katakan. Kita akan lebih takut terhadap orang lain daripada terhadap Tuhan kita sendiri.

Edward T. Welch, seorang konselor dan profesor di Westminster Theological Seminary, mengatakan bahwa ketika kita takut terhadap orang lain, mereka akan menjadi lebih besar daripada kita, bahkan lebih besar daripada Tuhan. Oleh sebab itu, kunci pertama untuk menghindarkan diri kita dari ketakutan terhadap orang lain adalah dengan mengenal kemuliaan dan keagungan Tuhan. Menegal hal ini membuat kita tidak lagi takut terhadap orang lain melainkan takut kepada Tuhan. Dan ketakutan kepada Tuhan tidak lagi berdasarkan murka dan amarah-Nya, melainkan karena kita kagum akan anugerah dan pekerjaan tangan-Nya di dalam hidup kita.

Pengorbanan dan penebusan Kristus di atas kayu salib memberikan kita kekuatan untuk meninggalkan dan melupakan masa lampau yang menyakitkan, serta untuk mengampuni orang yang bersalah kepada kita. Kita tidak lagi hidup berdasarkan status dan penilaian orang-orang di sekeliling kita, tapi kita hidup di dalam status baru yang Tuhan anugerahkan kepada kita. Hidup tidak lagi mencari perhatian orang lain melainkan memberikan perhatian kepada orang lain.

Yesus Kristus berkata, "Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan



untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang." Welch mengerti kalimat ini di dalam sebuah prinsip, "Need other people less, love other people more." Ketika setiap anggota gereja merasa bahwa dia memerlukan orang lain, yang muncul adalah relasi yang pasif. Namun saat setiap individu sadar bahwa orang lain perlu dikasihi, relasi yang aktif dan inisiatif pasti muncul dan berkembang. Pertanyaannya, bagaimana saya bisa mengasihi orang lain kalau diri saya sendiri kurang menerima kasih? Kalau begitu, mungkin kita harus berpikir sejenak, apakah kasih Kristus sudah cukup bagi hidup kita? Ataukah kita masih memerlukan sumber-sumber kasih yang lain?

Alangkah indahnya kehidupan di dalam sebuah gereja yang saling mengasihi dan memperhatikan di antara setiap anggotanya! Setiap orang tidak lagi mementingkan diri sendiri, tapi terus mencari apa yang dibutuhkan oleh orang lain. Hidup tidak lagi kosong karena merasa ingin terus diisi, tapi justru ingin terus membagikan kasih yang melimpah di dalam diri kita. Dan sebagai komunitas Kristen yang dipanggil dalam dunia yang berdosa, kita mampu bersatu padu di dalam kasih Kristus untuk bertahan menghadapi ancaman serigala di sekeliling kita, sampai kita bertemu dengan Tuhan sebagai kelompok pelayan yang baik dan setia. *Soli Deo Gloria!*

Darwin Kusuma  
Pemuda GRIL Singapura